

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA**



Oleh:

Mohammad Suwardi
NIM. 2012044

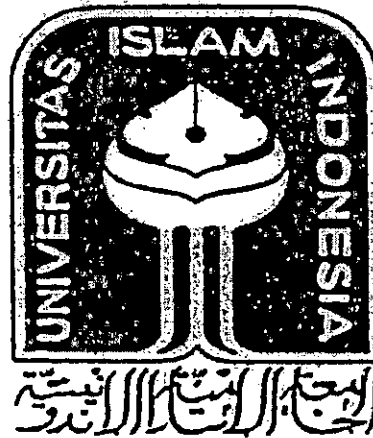
Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA**



Oleh:

Mohammad Suwardi
NIM. 2012044

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

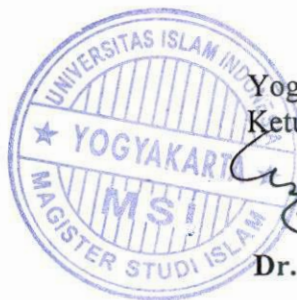
TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Ditulis oleh : Mohammad Suwardi

N.I.M. : 2012044


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 10 Desember 2003

Ketua Program


Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mohammad Suwardi
Tempat/tgl.lahir : Boyolali, 5 Oktober 1951
N. I. M. : 2012044
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

(.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Nopember 2003

Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,30 / A/B

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII



(.....)
Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 052/PS-MSI/ND/X/2003

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19
DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Ditulis oleh : Mohammad Suwardi

NIM : 2012044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS



Yogyakarta, 10 Oktober 2003
Ketua Program,


Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT
12 - 19 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA**

Ditulis oleh : H. Mohammad Suwardi, S. Ag.

NIM : 201 2044

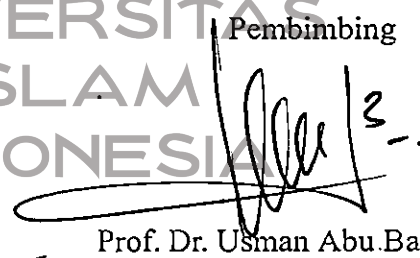
Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam



Yogyakarta, 17 September 2003

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembimbing


Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT
12 - 19 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA**

Ditulis oleh : M. Suwardi, S.Ag.
NIM : 201 2044



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,

2003

Ketua Program
Magister Studi Islam

DR. H. Amir Mu'allim, MIS



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama : M. Suwardi, S.Ag
NIM : 201 2044
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12
- 19 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA**

Ketua : DR. H. Amir Mu'allim, MIS ()
Sekretaris : ()
Penguji : 1..... ()
2. ()



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal.....
Pukul.....s.d.....WIB
Hasil/Nilai :
Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 - 19 Dengan Pendekatan Hermeneutika** yang ditulis oleh M. Suwardi, S.Ag. telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,
Pembimbing

2003



UNIVERSITAS
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

M. SUWARDI, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Persepektive Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Pendekatan Hermeneutik

Latar belakang penyusunan tesis ini berangkat dari sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri yang tengah melanda bangsa kita, yaitu merosotnya nilai moralitas di kalangan remaja, berbagai kasus kenakalan remaja seperti tawuran drugs, minuman keras, free sex sudah menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan terutama akan sangat menghambat dalam proses pencapaian generasi penerus bangsa. Berbagai kasus tersebut mengindikasikan betapa lemahnya pendidikan pekerti kita dalam dunia pendidikan. Sorotan tajam dari berbagai pihak terhadap menurunnya pendidikan akhlak/ pekerti menjadi materi wajib ajar di setiap jenjang pendidikan menjadi bahan kajian yang tak henti-hentinya terus dilakukan banyak pihak mulai dari praktisi pendidikan, rohaniawan, pemuka masyarakat dan pemerintah.

Dalam konteks ini, akhirnya konsep pendidikan akhlak mulai dikaji dan menjadi fokus pertahanan yang intens untuk memperoleh jawaban atas persoalan di atas. Usaha penemuan paradigma baru pengembangan pendidikan akhlak mau tidak mau terus masuk dalam kawasan agama, karena disana sumber berbagai etika. Atas dasar inilah tesis ini mengangkat persoalan tersebut dari jalur etika agama dalam rangka mencari konsep penerapan pendidikan akhlak dengan mengambil surat Luqman 12 – 19 sebagai bahan kajian.

Tujuan tesis ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana konsep Al-Qur'an tentang pendidikan akhlak secara teoritis maupun praktis, (2) mencari dimensi lain yang lebih praktis dalam penerapan pendidikan akhlak kepada anak terutama mengkaji secara khusus surat Luqman yang secara global berisi petuah orang tua tentang akhlak kepada anaknya, dan (3) menjabarkan surat Luqman 12 – 19 dalam konteks kekinian dalam suatu pendekatan tafsir yang sering disebut hermeneutika.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tesis ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) khususnya berkenaan dengan penelitian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada kajian hermeneutika surat Luqman ayat 12 – 19 dan kajian buku-buku terutama yang berkenaan dengan etika, moral dan akhlak, maka sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan uraian para ahli tafsir baik klasik maupun modern. Sementara sekundernya adalah buku-buku tentang materi akhlak etika maupun moral dan jurnal ilmiah berkenaan dengan topik tersebut. Sedangkan untuk melacak penafsiran digunakan metode tematik (*mau'dhu'i*). Sementara untuk mengungkapkan konsep pendidikan akhlak digunakan analisa deskriptif kualitatif dimana pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisisnya dengan logika dan penarikannya dengan induksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) konsep pendidikan akhlak kepada anak menurut Q.S. 12 – 19 harus dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai ketuhanan semenjak dini, sehingga akan tertanam akidah yang kuat bahwasannya setiap perilaku manusia akan disaksikan oleh Tuhan baik itu sangat tersembunyi sekalipun, karena Tuhan Maha Mengetahui dan bahwasannya manusia tidak lepas dari pengawasan-Nya (2) anak harus selalu diajari sikap bersyukur terhadap Allah dan kepada kedua orang tua, karena dari keduanya yang telah melahirkan anak mereka berkorban untuk merawat anaknya mulai dari bulan sampai bisa berdiri sendiri penuh pengorbanan, kasih sayang, terutama pada ibu yang telah bersusah payah mengandung yang payah terus bertambah payah akhirnya melahirkan dengan jaminan nyawa. Sementara bapak yang mencarikan sandang pangan maka apapun yang diperoleh seorang anak harus dibiasakan bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, (3) mengajarkan anak untuk selalu menghormati dan menanti orang tua atau orang lain yang lebih tua dan mempergauli orang tua dengan baik sekalipun beda keyakinan (4) membiasakan anak selalu berbuat kebaikan sekecil apapun. Seorang anak dalam masa pertumbuhan pertama sudah mulai mengetahui nilai sebuah perbuatan, untuk itu dia harus selalu dirangsang untuk selalu mengetahui nilai sebuah perbuatan, untuk itu dia harus selalu dirangsang untuk selalu berbuat kebaikan (5) memerintahkan dan membiasakan anak

untuk selalu mengerjakan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan. Dengan membiasakan shalat, jiwa anak akan terisi nilai-nilai spiritual dan penghayalan, sehingga dengan shalat anak akan merasa bahwa tidak etis kalau mengerjakan shalat tetapi berbuat munkar, sehingga akan dapat menilai sebuah amal dan dampaknya. Kemudian anak harus diajarkan bahwa perbuatan munkar adalah perbuatan yang dilarang Allah sehingga ia harus didorong untuk selalau berbuat baik dan mengajak orang lain berbuat kebaikan. Serta yang perlu menjadi bahan terapan adalah anak harus selalu dianjurkan bersabar terhadap apa yang telah menimpanya karena semua itu adalah ujian dari-Nya. Dan bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya, agar anak selalu berpositive thinking kepada Allah SWT (6) mendidik bersikap ramah, lemah lembut.

Anak harus diajar bicara yang halus dan sopan kepada siapa saja, hindari pembicaraan kasar baik kepada orang tua maupun orang lain dan selalu diajari rendah hati tidak sombong baik dalam perkataan maupun perbuatan (7) mengajarkan etika pergaulan yang benar, baik ucapan maupun sikap badan agar lebih menunjukkan ketinggian moralnya. Ramah dalam berbicara yaitu tidak dibiasakan berbicara pelan sehingga akan menampakkan soapan santun dan banyak orang akan simpati kepadanya. Itulah tujuh konsep pendidikan akhlak kepada anak menurut surat Luqman ayat 12 – 19 dalam konteks kelainan ternyata ketujuh pilar moralitas itu telah hilang dan musnah dari lubuk hati anak-anak kita. Proses pengajaran akhlak yang semestinya, gradual seperti itu ternyata hanya menjadi wacana tanpa ada upaya implementatif. Maka selayaknyalah kita kembalikan konsep pengajaran qur'ani dalam menciptakan generasi yang tanggung moralitas dan kredible sebagai penerus bangsa.

**THE CONCEPT OF CHILDREN MORAL EDUCATION
ON AL-QUR'AN PERSPECTIVES -SURA LUQMAN VERSES 12-19-
(A Hermeneutic Approach)**

**Abstract
by: M. Suwardi**

The background of writing the thesis is that the moral degradation particularly of the youth as the future generation is widely occurred in this country. The cases such as drugs addiction, free sex, etc. indicate that moral education is weak in our education. Thus the discussion of the issue concerning the moral education that must be given to all levels of education is continuously conducted either by government or society in general. Currently, the efforts for searching a new paradigm of moral teaching are viewed from religion, because it is a source of ethics. Based on this, the thesis highlights the problem on the basis of religion in order to find a concept of the moral education with quoting Sura Al-Luqman, verses 12-19 as a focus of study.

The thesis is aimed at (1) recognizing the Al-Quran concept of moral education theoretically and practically, (2) showing other dimension, which is more practical mainly to explore the Sura Al-Luqman containing parents' advice toward their children, and (3) elaborating the Sura in terms of recent context in an interpretation approach namely hermeneutics.

Concerning the above aims, the thesis is library research, especially dealing with an interpretation study on Al-Quran verses. The study focuses on the hermeneutic studies of Sura Al-Luqman, verses 12-19 and the books related to ethics and moral. Thus the primary data is Al-Quran and the interpretation experts' opinion both classic and modern, while the secondary data is books or scientific journals related to ethics and moral. The thematic method is applied to trace the interpretation. The descriptive qualitative analysis is used to find the concept of moral education, in which the analysis is based upon the logical thoughts –its analysis with logic and conclusion with inductive methods.

The findings indicate that (1) the concept of moral education toward children according to Sura Al-Luqman verses 12-19 should be begun with introducing God values, so that the children will have strong beliefs. It directly influences their attitudes and performances; for example, they will be aware of God control over all human activities. (2) They should be educated to be always grateful to Allah and their parents, since Allah has given a highly valuable gift, while parents have given their sincere sacrifice to the children. (3) They should be taught to respect and obey their parents and older people despite different beliefs. (4) They should be taught to continuously perform kindness. (5) They should be continuously instructed to do *sholat* and other good behavior, to avoid bad one, and to be patient on every challenging. With *sholat*, they will be aware of the importance of good behavior and performances. With teaching that Allah forbids the bad behavior, they should be encouraged to do the good one. They should be taught to be patients, since every challenging comes from Allah and to be positive thinking toward Allah. (6) They should be educated to be generous and kind.

ought to speak politely. (7) They should be taught the right ethics of either on performances, attitudes or body gestures. Aspects of moral education according to Sura Al-Luqman, verses 12-19, in addition to the children souls. The process of moral education should not only be theoretical perspectives, but also be practical ones. Thus it is really necessary to apply the Al-Quran concept of moral education in creating a better generation.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
	D. Metodologi Penelitian	7
	E. Telaah Pustaka	8
	F. Kerangka Teori	9
	G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQUR'AN	14
	A. Pengertian Akhlak	14
	B. Akhlak dalam Persepektif Psikologi.....	19
	C. Akhlak dalam perspektif Pendidikan.....	23
	D. Akhlak dalam Pespektif Sosial Ekonomi	27
	E. Akhlak' dalam perspektif Sikap dan Perilaku.....	33
BAB III	: RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK	
	A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	36
	B. Metode Pendidikan akhlak	42
	C. Materi Pendidikan akhlak	50
	D. Obyek Pendidikan Akhlak	54
	E. Tahapan dan Fase Pendidikan Akhlak	56

BAB IV	: HERMENEUTIKA : Sebuah Teori Interpretasi Makna Teks	64
	A. Pengertian Hermeneutika.....	64
	B. Ruang Lingkup Kajian Hermeneutik.....	67
	C. Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an.....	72
BAB V	: SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19 DALAM TINJAUAN PARA MUFASSIR.....	78
	A. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Ibnu Katsir.....	83
	B. Tafsir al-Maraghi.....	90
	C. Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an.....	98
BAB VI	: ANALISA DAN PEMBAHASAN PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA.....	110
	A. Makna dan Konteks Ayat.....	111
	B. Kontekstualisasi Ayat.....	117
BAB VII	: KESIMPULAN DAN SARAN.....	122

DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-nya. Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan yang benar menuju kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, sehingga penulisan penelitian yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA** dapat penulis selesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam.

Keterlibatan berbagai pihak sejak pengumpulan data, penyusunan sampai terselesainya penelitian ini tidak bisa penulisungkiri, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ketua Pogram Pasca sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Para dosen yang telah memberikan wawasan keilmuan baru selama penulis kuliah dan menuntut ilmu.
4. Kepala perpustakaan UII Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama proses penelitian berlangsung.

5. Seluruh staf administrasi UII Yogyakarta atas pelayanannya yang baik selama penulis menjadi mahasiswa di program Magister.
8. Istri dan anak-anakku yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyisihkan sebagian waktu untuk kepentingan selesainya tesis, baik moril maupun materiil.

Semoga amal baik dari semua diterima oleh Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini belumlah mencapai kesempurnaan dan banyak kekurangan dalam arti yang sesungguhnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.



Surakarta, 6 Oktober 2003

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis,

H. Muhammad Suwardi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam, yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan. Kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasarnya dari al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sumber utama yang memancarkan ajaran Islam itu. Di samping itu, al-Qur'an juga memberikan pedoman hidup yang menjamin manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pedoman hidup yang diberikan al-Qur'an kepada umatnya adalah bidang akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah duniawiyah. Semuanya itu merupakan landasan bagi terbinanya masyarakat madani yang dicita-citakan Islam, sebuah masyarakat yang mampu merealisasikan misi ketuhanan sebagai khalifah-Nya di muka bumi agar mampu memakmurkan kehidupan dunia.

Oleh karena itu, manusia untuk dapat melaksanakan misinya tersebut, dibekali petunjuk untuk menjalani hidup di dunia secara tepat, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna. Semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Perbuatan baik didunia akan membuahkan hasil yang baik, dan sebaliknya perbuatan buruk juga akan membuahkan hasil buruk di akhirat kelak.

Perbuatan manusia, dalam konteks baik dan buruk dan implikasinya bagi kehidupan merupakan kajian akhlak. Tujuannya adalah berupaya

memperoleh keutamaan ruhaniah dalam wujud budi pekerti, moralitas dan etika.

Akhlak, moralitas dan etika, merupakan kajian yang memfokuskan pada pembahasan tentang perilaku manusia, ditinjau dari baik dan buruknya, dan bagaimana mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kadangkala masih dibedakan pengertiannya dalam rumusannya, akan tetapi tetap mengacu pada satu bahasan, yaitu tentang bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku, untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dalam mengisi kehidupan dunia yang harmonis, sesuai dengan kehendak-Nya agar menjadi sebaik-baiknya umat (*khairu ummah*) yang diutus Tuhan untuk mengembangkan misinya di muka bumi.

Pembahasan akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan sangatlah menarik, karena persoalan pendidikan akhlak saat ini sedang menjadi pusat perhatian berbagai kalangan, khususnya para pemerhati masalah pendidikan, dengan dikejutkan oleh adanya berbagai kasus kenakalan remaja yang dalam berbagai aksinya mencoreng dunia pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, narkoba, pornografi, perampokan di bus kota, miras dan pemerkosaan yang melibatkan remaja belasan tahun. Semua itu telah menarik perhatian kita, dan dunia pendidikan kita kembali terkena kecaman yang pedas karena mengesampingkan materi pendidikan akhlak menjadi salah satu materi yang wajib diajarkan di tiap sekolah, baik dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Persoalan di atas telah menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan, di mana harus sudah dikenalkan sejak dini. Namun terlepas dari itu muncullah sebuah pertanyaan manakah yang dapat lebih berperan dalam mengenalkannya, institusi sekolah ataukah orang tua. Keduanya memang harus sama-sama berperan, tetapi orang tualah yang harus paling banyak berperan, karena ditangannyalah tanggung jawab pendidikan akhlak.

Akan tetapi persoalan kenakalan remaja di sisi lain sudah menjadi sebuah realitas yang patut segera dicari penyelesaiannya. Memang berbagai upaya telah dilakukan oleh banyak kalangan, para ilmuwan, rohaniawan, pemuka masyarakat, dan pemerintah untuk menanggulangi kondisi yang serba destruktif itu termasuk meresosialisasi anak-anak yang terlibat kenakalan remaja itu, walaupun usaha tersebut telah maksimal namun keberhasilannya masih dalam tahap analisa.¹

Dalam konteks ini, akhirnya konsep pendidikan akhlak mulai dikaji dan menjadi pusat perhatian yang ditekuni secara serius untuk memperoleh jawaban atas persoalan tadi. Usaha penemuan paradigma baru dalam pengembangan pendidikan akhlak telah sampai kepada kawasan agama, namun ada juga yang mencari dari jalur hukum. Di Amerika Serikat penanganan anak nakal telah ditangani secara konseptual, dalam yurisdiksi peradilan anak (*Juvenile Court*)² sedang di Indonesia, masalah kenakalan remaja telah

¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cct II (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 5.

² *Ibid*, hal. 2.

mendapat perhatian hukum juga, terutama hukum pidana (KUHP) di mana terdapat beberapa pasal yang secara langsung mengatur dan menunjuk proses hukum dan materi anak dibawah umur.³

Namun inti dari persoalan di atas bukanlah pada proses penanganan kenakalan remaja secara pidana, akan tetapi bagaimana alternatif pemecahan yang perlu dikembangkan untuk mengatasi krisis yang telah meresahkan masyarakat kita itu. Salah satu upayanya adalah dengan pendekatan religius dalam sistem pendidikan kita, maksudnya adalah penerapan pendidikan akhlak. Yang bersumber dari nilai-nilai agama yang luhur, karena sebagaimana kita ketahui agama, di samping sebagai lembaga kepercayaan, juga sebagai pembawa nilai-nilai ilahiyah yang berupa aturan main yang menuntut perilaku manusia kepada jalan-Nya yang benar. Maka di sinilah pentingnya pendidikan agama (akhlak) dalam dunia pendidikan.

Surat Luqman merupakan salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang sarat akan nilai-nilai akhlak, diturunkan pada masa periode awal Islam dan termasuk surat Makiyyah. Surat ini mengandung tiga point penting: tentang suksesnya orang-orang beriman; nasehat Luqman kepada anaknya; dan kekuasaan Allah mutlak serta akibat-akibat mengingkari-Nya.⁴

Sedangkan di antara permasalahan yang menyangkut tentang pendidikan akhlak adalah ayat 12-19. Secara umum ayat tersebut dapat

³ Pasal 45, 46 dan 47 KUHP, Sedang Khusus Pasal 45 KUHP adalah pasal yang mengatur batas umur, batas waktu penuntutan, Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

⁴ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 653 -

dikatakan sebagai ayat tentang pendidikan akhlak kepada anak, walaupun para ahli tafsir kebanyakan belum secara tegas menyatakan demikian. Fokus perhatian mereka terhadap ayat ini sebagai ayat kisah tentang Luqman yang nama lengkapnya masih diperdebatkan.⁵

Terlepas dari itu semua, kandungan surat Luqman ayat 12-19 ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi, lantaran ayat ini mengungkapkan fase dan proses penanaman pendidikan akhlak kepada seorang anak, yang perlu dijadikan teladan bagi setiap orang tua dalam mendidik akhlak kepada anak-anaknya, mulai dari pengenalan kepada Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, menekankan nilai perbuatan yang akan terhitung besar kecilnya, amar ma'ruf nahi munkar, sabar dan berperilaku sopan terhadap orang lain merupakan kandungan ayat tersebut yang akan dibahas secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

Berangkat dari kenyataan ini, maka penulis meneliti apa saja prinsip pendidikan akhlak di dalam surat Luqman tersebut yang pembahasannya akan dibatasi hanya pada ayat 12 - 19, kemudian penjabarannya dalam tataran praktis dengan pendekatan hermeneutika, di mana dengan pendekatan ini berusaha sedapat mungkin menafsirkan teks ayat tersebut kedalam eksistensi manusia saat ini,⁶ khususnya menjabarkan pesan Luqman dalam ayat tersebut

⁵ Nama lengkapnya Luqman bin Sa'dun nama ayahnya Tsaran, Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Adhim*, Cet, I (Beirut : Maktabah an-Nur al Islamiyyah, 1992) Jilid III, hal. 428. Sedangkan menurut Azzamakhsyari, *al-Kasyaf* (Beirut: dar al-Fikr, tt) hal. 231 mengatakan namanya Luqman bin Baura, anak saudara Nabi Ayyub, dan dikatakan dia adalah salah satu keluarga Azar yang hidup 1000 tahun dan pernah bertemu dengan nabi Dawud as dan pernah belajar darinya.

⁶ Yusuf Rahman, *Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al Baydhawi*, Jurnal Ulumul Qur'an ;VII No 3 Jakarta:LSAF, Hal 45

agar mudah dipahami dalam rangka mengatasi krisis moralitas yang tengah melanda dunia pendidikan kita.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa konsep al-Qur'an tentang pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam surat Luqman 12 - 19 dengan pendekatan Hermeneutika?
2. Bagaimana implementasi konsep tersebut dalam tataran praktis serta proses dan penjabarannya?



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui konsep al-Qur'an tentang pendidikan akhlak, dan mampu menjabarkan penerapannya dalam wujud konseptual praktis.
- b. Mendorong umat Islam selalu merujuk kepada al-Qur'an agar dapat dijadikan patokan dasar berpikir etis dan diharapkan mampu mengambil rumusan al-Qur'an tentang apa saja dari koridor al-Qur'an, karena al-Qur'an petunjuk nyata bagi kehidupan manusia.

2. Kegunaan

- a. Agar mampu memahami dan menjabarkan konsep al-Qur'an tentang pendidikan akhlak kepada anak, dan menjadi dasar pemikiran bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang dikandungnya dan mengambil *ibrah* dari kisah Luqman.

- b. Untuk dapat dijadikan alternatif pemikiran perumusan paradigma baru dalam pengembangan pendidikan akhlak dalam tataran praktis.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) khusus berkenaan dengan penafsiran teks ayat-ayat al-Qur'an yang termaktub dalam surat Luqman, dengan demikian sumber data primernya adalah al-Qur'an al - Karim surat Luqman ayat 12 - 19, sedang data sekundernya adalah berbagai penafsiran atau pendapat para pakar dan ahli tafsir baik klasik maupun kontemporer.

Sedang untuk melacak penafsiran pendapat digunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).⁷ Penerapan metode tematik para ulama tafsir telah menetapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengemukakan keseluruhan ayat di dalam surat Luqman secara berurutan dari awal sampai akhir, kemudian dilakukan kategorisasi terhadap kandungan isinya, kemudian baru diambil yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kemudian disusun sesuai dengan *Asbāb an-Nuzūl* di mana dalam hal ini urutannya disesuaikan dengan yang ada di mushaf.
2. Menelusuri latar belakang turunnya ayat yang telah dihimpun.
3. Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut khususnya kosa kata yang menjadi pokok persoalan.
4. Mengkaji pemahaman ayat tersebut yang dikemukakan oleh para mufassir dalam berbagai kitab-kitab tafsir.

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hal. 34. Baca juga Abdu Al Hayyi Al Farmawy, *Metode Tafsir Al Maudhu'i*, Alih Bahasa Suryan A. Jamrah (Jakarta: LSiK, 1996), hal. 42 - 43.

5. Semuanya dikaji secara seksama dengan penalaran ilmiah yang obyektif, dengan didukung argumen-argumen al-Qur'an dan al-Hadits untuk menghindari pemikiran subyektif.

Kemudian untuk mengungkapkan adanya konsep pendidikan akhlak, maka digunakan analisa deskriptif-Interpretatif di mana pada dasarnya ayat ayat surat Luqman diinterpretasi mempergunakan pemikiran logis, analisisnya dengan logika, sedangkan penarikan kesimpulan dengan induksi⁸, maka dalam hal ini semua penafsiran ayat akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian ditarik kepada konsep pendidikan akhlak secara logis sehingga hasilnya adalah pemahaman konsep al-Qur'an secara jelas.

Dengan demikian penelitian ini mengemukakan pendapat para mufassir, kemudian dilakukan analisa yang memadai untuk mendapat kesimpulan yang berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak kepada anak.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan masalah pendidikan akhlak memang telah banyak dilakukan oleh para ahli. Drs. Kator Masyhur⁹ telah menulis buku Membina Moral dan Akhlak, telah membahas tentang seluk beluk materi akhlak, baik secara umum yaitu akhlak kepada sesama manusia, maupun secara khusus akhlak kepada Allah semuanya dijabarkan dengan tuntas dengan dalil-dalil al-

⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 95.

⁹ Drs. Kator Masyhur, *Membina Moral Akhlak*, Cet I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Baca juga H. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Cet 10 (Bandung: Angkasa, 1993); Asmaran, MA., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), H. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

Qur'an maupun hadits Nabi yang menunjukkan kepada materi praktis pengajaran akhlak Islam.

Selain itu ada sebuah tesis S2 yang membahas pendidikan dengan meninjau ayat al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Erawati Aziz, yang meneliti tentang surat al-'Alaq dalam kaitannya prinsip-prinsip pendidikan; Pendidik, peserta, tujuan, materi pendidikan, serta metode dan alat pendidikan. Pendidik adalah Allah SWT, peserta didiknya adalah manusia, materi pendidikannya adalah membaca, menulis, dan alat pendidikannya adalah pena.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagaimana di atas, belum ada yang secara khusus membahas tentang pendidikan dalam surat Luqman 12 - 19 terutama pendidikan akhlak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut sepengetahuan penulis belum ada yang membahas secara tuntas tentang pendidikan akhlak dalam surat tersebut. Berangkat dari hal inilah dalam penelitian ini akan dicoba mengupas secara tuntas konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman.tersebut

F. Kerangka teori

Pengertian akhlak merupakan bahasa Arab dalam bentuk jamak, dari kata *Khuluq*. Sedangkan tersebut dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti perangai, tingkah atau tabiat.¹⁰ Menurut Asmaran¹¹ akhlak adalah sifat-sifat

¹⁰ Leuis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Maktabah al-Katulikiyah, tt.), hal. 194

¹¹ Asmaran. MA, *Pengantar Studi*, hal. 1

yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, yaitu sifat perbuatan baik, dan perbuatan buruk.

Pembahasan mengenai bahwa perbuatan itu baik, atau buruk, menurut Ahmad Amin¹² benar atau salah melahirkan sebuah ilmu yang dinamakan etika, yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya. Sedangkan menurut Asmaran¹³ etika merupakan materi filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk ia juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai sendiri. Dengan demikian pembahasan akhlak dapat disimpulkan sebagai jalan yang menuntun manusia untuk menuju kepada perbuatan baik sekaligus mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada sebuah istilah Hermeneutika yang oleh beberapa pihak sering disamakan dengan istilah penafsiran. Istilah Hermeneutika pada awalnya merupakan kajian filsafat yang berupaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang belum jelas,¹⁴ sedang menurut Richar E. Palmer, Hermeneutika adalah proses penelaahan isi dan maksud yang mengejawantahkan dari sebuah teks kepada maknanya yang terdalam.¹⁵ Di lain

¹² Ahmad Amin, *Akhlah Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 18

¹³ *Ibid*, hal. 6

¹⁴ Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Sociol Science*, (New York: Colombin University Press, 1978), hal. 7., dalam Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet 1 (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998), hal. 125

¹⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston: Northwesrer Press, 1969), hal. 43.

pihak Hermeneutika adalah proses pengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Hermeneutika adalah disiplin filsafat yang berusaha, menjelaskan, mengungkapkan, memahami dan menelusuri pesan pengertian dasar, suatu teks sehingga bagi para pembacanya mampu mengetahui isi maksud dan pengertian yang diharapkan oleh pengarangnya, sehingga pemikiran pihak pertama dapat ditangkap oleh pihak kedua secara tepat.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab dua perspektif pendidikan akhlak dalam Al Qur'an yang berisi pengertian akhlak, akhlak dalam perspektif psikologi, akhlak dalam perspektif pendidikan, akhlak dalam perspektif sosial-ekonomi dan akhlak dalam perspektif sikap dan perilaku dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga tentang ruang lingkup pendidikan akhlak berisi mengenai dasar dan tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, obyek pendidikan akhlak dan tahapan serta fase pendidikan akhlak.

¹⁶ I: Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Cet II (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 23.

Bab empat berisi sekilas tentang hermeneutika: sebuah interpretasi makna teks yang memuat mengenai pengertian, sejarah ruang lingkup kajian hermeneutika dan perbandingan hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an.

Bab lima mengenai surat Luqman ayat 12 - 19 dalam tinjauan mufasir yaitu tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan tafsir fi dzilali Al-Qur'an.

Bab enam mengenai analisa Surat Luqman ayat 12-19 dalam Pendekatan Hermeneutik

Yang terakhir bab tujuh kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang menurut bahasa arab mengandung beberapa arti, yaitu adat kebiasaan, tabiat perangai, *murū'ah* dan agama.¹ Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan di mana seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata tersebut menurut Yunahar Ilyas² mengindikasikan bahwa akhlak merupakan keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku manusia (*makhluk*) dengan alam semesta (*khalaq*). Dari pengertian secara etimologis ini dapat dipahami bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan perilaku yang mengatur hubungan antar-sesama manusia, tetapi jauh lebih dari itu mengatur juga hubungan antar-manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalian.

Sementara menurut Ali Rajab sebagaimana dikutip oleh Ismail Thalib,³ menerangkan bahwa ada sedikit perbedaan antara adat kebiasaan dengan perangai dan antara perangai dengan tabiat, di mana perangai merupakan keterpaduan antara unsur fitri dan ikhtiari, sehingga apabila hanya unsur fitri

¹ Luis Ma' lut, *Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hal. 194.

² Yonayar Ilyas, *Kuliah Etika* Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 1.

³ Ismail Thalib, *Risalah Akhlaq*, Cet. II (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), hal. 1.

saja yang bekerja maka namanya tabiat, sedangkan adat adalah apabila sesuatu itu dilakukan dengan kesadaran dan berulang kali. Sementara *muru'ah* adalah sifat yang mengajak orang berpegang dengan berbudi pekerti terpuji dan adat yang baik. Ada lagi terma yang masih semakna dengannya yaitu adab, apalagi perbuatan tersebut terinterpelasi dalam tatanan kesopanan.

Adapun secara terminologis, pengertian akhlak, sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Sedangkan Abdul Hamid Yunus,⁵ mengatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dalam pancaran dan ukurannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik maupun buruk, untuk kemudian memilih dan menjauhinya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dibawa manusia sejak lahir dan akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Dan sifat itu dapat lahir berupa perbuatan-perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan yang buruk yang disebut akhlak tercela, atau dengan kata lain hakikat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian sehingga memunculkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa

⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikir, 1989) III : 58.

⁵ Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma 'ûrif*, Cet. II (Cairo: Asy-Sya'at, H), hal. 436.

memerlukan pemikiran.⁶ Apabila dari kondisi ini menimbulkan kelakuan baik maka dinamakan akhlak atau budi pekerti yang baik. Namun kalau sebaliknya maka disebut perbuatan yang tecela.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa akhlak itu harus bersifat spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran apalagi pertimbangan yang datangnya dari luar.

Di samping istilah akhlak, dikenal juga istilah lain yang semakna dengannya yaitu etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, dimana etika lebih menitik beratkan kepada nilai amal perbuatan manusia yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal.⁷ Sedangkan moral standar pertimbangannya adalah adat kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.⁸

Ketiga istilah tersebut merupakan pemikiran kefilsafatan yang dalam praktiknya sering mempunyai implikasi yang sama. Ciri khas dari etika adalah terletak pada tujuannya, yakni memperoleh ide yang sama bagi semua tindakan manusia sejauh dapat dipahami oleh akal. Sedangkan moral lebih bersifat praktis di mana ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar yang terjadi dalam masyarakat.⁹ Namun apabila ditinjau dari segi perbedaan, perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi

⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 1994), hal. 3.

⁷ Hamzah Ya'qub. *Etika Islami*. Cet III (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), hal. 52.

⁸ Asmaran, *Pengantar Studi*, hal. 9.

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1980), hal. 123.

akhlak standar pengukurannya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah; Etika standarnya adalah akal pikiran (rasio) sedangkan moral standarnya adat kebiasaan yang tengah berlaku atau yang sedang dinilai.¹⁰

Untuk lebih jelas dalam melihat perbedaan antara akhlak, etika dan moral, berikut akan dipaparkan penjelasan Imam al-Ghazali tentang akhlak.

Akhlak, menurut pandangan al-Ghazali, bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rashikha fi an-Natts*).¹¹ Apabila keadaan jiwa itu mantap sedemikian rupa sehingga menghasilkan amal-amal baik, di mana kebbaikannya itu terpuji menurut akal dan syari'ah maka disebut akhlak yang baik, namun jika yang muncul adalah amal-amal yang tercela maka dinamakan akhlak buruk.¹²

Dari definisi di atas jelas terbaca, bahwa ada dua keadaan jiwa yang harus terpenuhi sehingga dapat disebut akhlak yaitu stabilitas (mantap), dan timbulnya tindakan-tindakan yang mudah dan spontan sehingga dari sini dapat dipahami bahwa akhlak lebih berkaitan dengan perbuatan yang baik dan tercela yang keluar dari suatu keadaan jiwa manusia atau lebih berkaitan dengan keadaan batin manusia (*as-Shurat al-batina*).

¹⁰ Ahmad Khariz Zubair, *Kuliah Etika*, Cet. II (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 13.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Sedangkan etika adalah murni pemikiran kefilosofan, karena sebagai bagian dari filsafat, maka etika merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha mencari kebenaran, dan sebagai filsafat maka akan berusaha mencari keterangan tentang benar yang sedalam-dalamnya, sehingga etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukuran umum yang berlaku bagi manusia, tidak untuk sebagian manusia.¹³ Menurut para ahli filsafat temuan etika boleh saja dijadikan sebagai pedoman bagi pengamalan sehari-hari, namun tujuan utamanya adalah untuk mengetahui mana yang benar dan salah bukan memberi petunjuk atau pedoman, dan pengetahuan yang dicapai etika lebih bersifat modern atau pemikiran kritis tentang ajaran dan pandangan moral.¹⁴

Sementara moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia lebih menekankan bagaimana kita hidup sesuai dengan batasan norma yang telah menjadi kebiasaan.

Kalau dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia, maka tolok ukurnya adalah akal manusia, di mana etika lebih mendasar pada persoalan mengapa dan atas dasar apa kita harus hidup. Sedangkan moral tolok ukurnya adalah norma yang hidup di masyarakat dimana lebih menekankan bagaimana kita hidup. Dengan demikian antara etika dan moral tidak berada

¹³ Poedjowiyatno, *Etika Filsafat Tingkahlaku*, Cet. VII (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990), hal. 7, bandingkan dengan De Vos: *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargo. Cet I, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hal. 2.

¹⁴ Frana Magnis Suseno, *Etika Dasar*, cet. VII (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hal. 7.

pada tingkat yang sama, yakni etika lebih bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis.¹⁵

Sekalipun dalam pengertiannya ketiganya dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaan sering tumpang tindih, hal itu disebabkan karena ketiganya sama-sama membicarakan nilai perbuatan manusia yang dinilai dari baik dan buruk.

B. Akhlak dalam Perspektif Psikologi

Sebagai suatu disiplin ilmu, Psikologi (ilmu jiwa) amat penting bagi kehidupan manusia, mengingat obyek kajian psikologi adalah perilaku manusia. Atau boleh dikatakan bahwa mempelajari perilaku manusia sama artinya mengkaji secara mendalam tentang hidup manusia. Manusia itu ada, berinteraksi sosial, membangun masyarakat dan melahirkan karya besar bagi peradaban kesemuanya tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia. Sebaliknya manusia bisa hancur, mengalami kemunduran dan keterbelakangan juga karena ulah perilakunya sendiri.

Jadi, psikologi (ilmu jiwa) adalah suatu ilmu yang menyelidiki keadaan suatu jiwa seseorang, seperti pengetahuan, perasaan, dan kemauannya.¹⁶ atau

¹⁵ Charis Zubaidi, *Op. cit.* hal. 10. Choirul Fuad Yusuf, "Etika Bisnis Islam: Sebagai Perspektif Global", *Ulumul Qur'an*, no. 1, vol. VII (1997), hal. 10.

¹⁶ Rismiyati, "Konsep manusia menurut psikologi Behavioristik: Kritik dan Kesejajaran Dengan Konsep Islam", dalam Jamaludin Ancok (Ed), *Metodologi Psikologi Islam*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hal. 25.

dengan perkataan lain, sasaran psikologi adalah meneliti peranan yang dimainkan dalam perilaku manusia.¹⁷

Pengkajian terhadap perilaku manusia merupakan upaya untuk mengungkap makna asasi dari eksistensi kehidupan manusia. Namun karena perkembangan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. di antaranya latar belakang kehidupan, motivasi, harapan dari lingkungan, kondisi psikis dan keyakinan, maka pengkajian dan interpretasi terhadap perilaku akan melahirkan interpretasi yang amat berbeda dalam menelaah perilaku manusia.

Dalam perkembangannya perbedaan ini, dalam ilmu psikologi telah melahirkan beberapa aliran psikologi, seperti aliran psikologi analisa, psikologi behavioristik, dan aliran psikologi humanistik.

Secara umum, ketiganya memiliki konsep dasar tersendiri tentang penelaahan perilaku yang khas manusia. Menurut psikologis behavioristik bahwa perilaku manusia dibentuk oleh aspek stimulasi lingkungan di mana perilaku manusia bersifat obyektif yang secara nyata dapat diukur dan diamati secara eksperimen dengan konsep stimulus-respon. Stimulus dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dimanipulasi atau direkayasa lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku manusia melalui respon yang muncul sebagaimana yang diharapkan lingkungan, atau perilaku manusia sangat terkondisi oleh lingkungan, sehingga upaya rekayasa dan kondisi luar lingkungannya sebagai hal yang amat mempengaruhi dan menentukan perilaku serta kepribadian

¹⁷ *Ibid*, hal. 6.

manusia. Selain itu aliran behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya pengaruh (*reinforcement*) yang datang dari lingkungan yang bisa berpeluang sebagai penguat positif (*positive reinforce*) atau penguat negatif (*negative reinforce*).

Terlepas dari bagaimana proses pembentukan tingkah laku manusia, namun secara umum dapat dikatakan bahwa dengan psikologi akan dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang komprehensif tentang seluk beluk perilaku manusia, kepribadian, watak dan moralitasnya serta aspek kejiwaannya.

Dalam konteks ini, karena psikologi ataupun ilmu jiwa meneliti peranan yang dimainkan dalam perilaku manusia dan karenanya pula ia meneliti tentang aspek kejiwaan, seperti suara hati (*dhamir*), kemauan, daya ingatan, hafalan dan pengertian, sangkaan ringan (*wahm*) dan kecenderungan manusia (*awahi*) yang kesemuanya menjadi obyek penelitiannya¹⁸ yang menggerakkan manusia untuk berbuat dan bertindak, sebelum mempelajari akhlak, karena tanpa di bantu oleh jiwa, orang tidak akan dapat menjabarkan mana yang baik dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan akhlak lebih melihat dari segi apa yang sepatutnya dikerjakan manusia. Sedangkan psikologi lebih menepohong dari segi apa yang menyebabkan perbuatan itu terjadi.

Sebagaimana telah diketahui dari definisi akhlak bahwa akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mampu mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa

¹⁸ Ismail Thalib, *Risalah*, hal. 6.

perlu pemikiran dan bersifat spontan, maka menurut Ibnu Maskawaih¹⁹ akhlak mempunyai kaitan erat dengan psikologi. Hal ini karena kondisi psikologis yang bergerak secara spontan sebagai dorongan dinamis, yang dalam teori etika Maskawaih merupakan pembawaan fitrah sejak manusia lahir, juga sebagai hasil usaha mendidik diri disekitar lingkungan kehidupan sehari-hari. Membiasakan diri terhadap perbuatan-perbuatan baik dapat menimbulkan keadaan jiwa yang baik, sehingga hal itu secara spontan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik berikutnya dan begitu seterusnya.

Selanjutnya ketika membahas mengenai tingkat kedewasaan, Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Sudarsono,²⁰ telah meninjau akhlak secara psikologis, dimana dia mengungkapkan bahwa jiwa manusia itu bertingkat-tingkat, yaitu:

1. Tingkat yang paling rendah adalah nafsu kebinatangan (*nafsu al-Bahimiyah*).
2. Tingkat yang menengah adalah nafsu binatang buas yang sedang (*al-Nafs al-Sabu'iyah*).
3. Tingkat yang tertinggi adalah jiwa yang cerdas (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik.

Tiga tingkat manusia di atas berdasarkan faktor pembawaan tersebut berhubungan erat dengan pemikiran akhlak. Menurut Yusuf Mura sebagaimana yang dikutip Azhar Basyir, Ibnu Maskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan akhlak dari tingkat itu, maka dari itu

¹⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Fathir al-'Araqi*, (Lebanon: Dar al-Fikr, tt) hal. 25.

²⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*....., hal. 91.

diperlukan aturan-aturan syariat dan ajaran adat sopan santun (etika) semuanya dapat memungkinkan manusia dengan akalnyanya mampu memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari, maka dari sini Ibnu Maskawaih memandang perlu pendidikan dan milik bagi manusia dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak.²¹

Aspek psikologi yang terkandung dalam surat Luqman adalah pada ayat 1-3 yaitu bahwa pengenalan kepada Allah merupakan langkah pembentukan jiwa dan kepribadian yang mantap dan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi dasar pembentukan akhlak yang mulia.

C. Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan berkaian erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman.²² Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani dan

²¹ Ahmad Azhar basyir, *Maskawaih*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 16.

²² Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, Cct. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 2.

rohani.²³ Kesemuanya sudah mencakup keseluruhan dan pertumbuhan yang harus dilakukan manusia, jadi setiap orang membutuhkan pembentukan diri, namun secara umum dapat dikatakan bahwa aspek perkembangan itu mengutamakan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor.

Tujuan-tujuan ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Berkembang seutuhnya.
2. Ketuhanan, yaitu beriman dan takwa.
3. Kepribadian, mencakup budi pekerti luhur, mantap, mandiri, dan bertanggung jawab.
4. Berpengetahuan.
5. Terampil.
6. Sehat jasmani, rohani.²⁴

Apabila dikaji dari keenam tujuan di atas, maka ada beberapa penekanan pada setiap poinnya: ketuhanan dan kepribadian dipandang sebagai pengembangan afeksi, pengetahuan sebagai kognisi, dan keterampilan sebagai psikomotor, sementara sehat jasmani-rohani sebagai penyempurna, sehingga dapat dikatakan bahwa individu dikatakan berkembang secara utuh manakala semua aspek jiwa dan jasmaninya berkembang secara bersama-sama.

Dalam konteks ini, salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab yang didalamnya termasuk pembentukan budi pekerti luhur (akhlak), mengandung suatu pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan

²³ *Ibid*, hal. 11.

²⁴ *Ibid*, hal 16

kecerdasan moral pada setiap individu yang sesuai dengan fase perkembangannya.

Fase perkembangan moral seseorang sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya, dimana dengan bertambahnya tingkatan pengetahuan, makin banyak pula nilai moral yang dimengerti dan dipahami. Berikut akan dijelaskan tahap-tahap perkembangan moral.²⁵

1. Tahap usia 0 -3 tahun

Pada tahap ini, seorang anak dilahirkan tanpa bekal pengertian akan apa yang baik dan yang tidak baik. Pada masa ini tingkah laku yang ditunjukkan anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan naluriah. Anak yang merasa mendapat akibat yang menyenangkan dari tingkah lakunya, cenderung untuk mengulangi kembali tingkah lakunya, begitu sebaliknya apabila mendatangkan perasaan yang tidak menyenangkan, maka cenderung tidak akan mengulangi tingkah lakunya tersebut. Pada masa ini tidak bisa dinilai tingkah laku anak tersebut bermoral atau tidak bermoral.

Pada masa ini, anak melihat orang tua sebagai otoritas yang mutlak, yang harus diturut oleh anak. Dalam hal ini orang tua berperan besar dalam membimbing dan mengenalkan tingkah laku anak.

2. Tahap usia 3 - 6 tahun

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar-dasar dari sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Anak sudah bisa ditunjukkan mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku dan merasakan akibat yang

²⁵ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cct. IV (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 66 -70

menyenangkan dan tidak menyenangkan dari tingkah lakunya sesuai dengan harapan sosial.

Jadi masa ini, anak dapat memperlihatkan suatu perbuatan yang baik, tanpa harus mengetahui mengapa berbuat demikian, karena hanya untuk menghindari hukuman yang mungkin akan dialami dari lingkungan sosial.

Di sini peran orang tua adalah mendisiplinkan anak untuk berbuat baik. Dengan adanya stimulus untuk berbuat baik diharapkan anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik. Dengan dorongan orang tua serta usaha anak itu sendiri diharapkan ketika ia telah mengerti, maka ia akan mengerti mengapa perbuatan tertentu dikatakan baik dan tidak baik, sehingga moralitas akan makin berkembang.

3. Tahap usia 6 - Remaja

Pada usia ini, anak sudah mulai memasuki usia sekolah, dan bertambah luas lingkungan kehidupan sosial yang lain selain keluarganya. Pada usia ini kesadaran telah mulai tertanam dan sudah mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu perbuatan. Anak juga sudah mampu membedakan macam-macam nilai moral dan mengenal konsep moralitas seperti: kejujuran, hak milik, keadilan, dan kehormatan, khususnya ketika usia 10 - 12 tahun. Pada masa ini pula terdapat dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Jadi anak berbuat baik, bukan lagi untuk mendapat kepuasan fisik, melainkan untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.

Menjelang usia remaja, anak lebih berorientasi pada kelompoknya, dan sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil, pengalaman di rumah dan anak-anak lainnya. Nilai ini sebagai menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral dalam lingkungan tersebut.

Namun ketika sudah memasuki usia remaja, ada banyak perubahan yang sangat signifikan dalam diri anak. Perubahan tersebut tidak hanya perubahan psikis tetapi juga perubahan fisik. Ciri-ciri psikologik pada usia remaja menurut E. W. Allport sebagaimana dikutip oleh Sarsito.²⁶ adalah:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*)

Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk menganggap orang lain sebagai bagian dirinya sendiri, perasaan egoisme berkurang, dan tumbuhnya perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khasnya adalah perasaan mencintai orang lain dan akan sekitarnya sedang ciri lainnya adalah berkembangnya "*ego-ideal*" berupa cita-cita dan idola.

2. Kemajuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*)

Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan menangkap secara human (*sense of human*), siap dikritik dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*uniting philosophy of life*)

Maksudnya bahwa tanpa perlu merumuskan dan mengucapkan dengan kata-kata orang dewasa sudah tahu dengan tepat bagaimana ia

²⁶ Sarsito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. II. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994), hal. 71.

harus bertingkah laku dan berusaha mencari jalan hidupnya sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan luar.

Sementara ciri secara fisik adalah bertambahnya ukuran fisik dan seksual pada diri anak. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Lobus Frontalis, hormon gonadotrop dan hormon korliotrop.²⁷

Perkembangan tersebut mengakibatkan beberapa perubahan baik sikap maupun tingkah laku yang mengandung beberapa konsekuensi logis, di mana pada tahap ini mereka telah mampu membuat hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin, memperoleh peran sosial yang corak dengan jenis kelaminnya, menggunakan badan secara afektif, mendapatkan kebebasan diri dari ketergantungan orang lain.²⁸

Indikasi-indikasi tersebut rentan terhadap penyimpangan, sebab hal itu merupakan akibat dari pengembangan konsep diri yang harus ada penanganan antisipasi secara memadai agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif yang akan meruntuhkan kecerdasan moralnya yang telah mengalami perkembangan. Maka dari itu peran pendidikan khususnya pendidikan moral (akhlak) sangat diperlukan untuk menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian, khususnya moral dan tingkah lakunya.

²⁷ Baca lebih lanjut. F.J. Monks (dkk), *Psikologi Perkembangan*, Cet. XI (Yogyakarta: : Gadjah Mada University Press, 2001), hal. 266 - 275.

²⁸ Made Pidanta, *Landasan Pendidikan*, hal. 190.

Aspek pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman adalah pada ayat 12-19 di mana ayat-ayat tersebut merupakan cakupan pendidikan yang harus diterapkan terutama pendidikan akhlak.

D. Akhlak Dalam Perspektif Sosial - Ekonomi

Desakan arus modernisasi yang terjadi pada saat ini harus diakui membawa berbagai konsekuensi yang harus ditanggung oleh peradaban modern manusia itu sendiri. Di samping menawarkan berbagai kenikmatan hidup yang cenderung bersifat material dan fisik, modernisasi juga banyak menimbulkan dampak negatif, khususnya dalam masalah sosial dan ekonomi, seperti timbulnya gejala pragmatisme, oportunisme, kesenjangan ekonomi, krisis ekonomi yang berdampak pada semakin tingginya penyakit sosial yang tengah terjadi di era modernisasi ini.

Menurut Erich Fromm, karakter umum masyarakat modern adalah alienasi yang melanda setiap dimensi kehidupan manusia, baik dalam kaitannya dengan pekerjaan benda yang ia konsumsi, sesama manusia bahkan dengan dirinya sendiri.²⁹ Manusia menjadi makhluk asing yang tidak punya pegangan kehidupan, yang dialami adalah kehidupan yang penuh materiil, bagaimana bisa hidup dan mempertahankannya, serta bersaing dalam memperoleh kehidupan baik ekonomi maupun sosial.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa modernisasi adalah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Modernisasi merupakan suatu

²⁹ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, alih bahasa Thomas Bambang Murtianto, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 136.

proses perkembangan dalam peradaban manusia, oleh karena itu, persoalan mendesak yang harus ditangani dari modernisasi adalah mencari strategi yang bisa mengenalkan manusia dalam sikap dan perilakunya sehingga dapat meminimalisasi dampak negatifnya. Di sinilah agaknya peran akhlak perlu dimaksimalkan.

Problema modernisasi yang paling mendasar adalah semakin pudarnya semangat kerjasama dari setiap individu dalam kehidupan sosial - ekonomi. peradaban modern telah menciptakan orang-orang yang secara sosial terasing dari kehidupannya dan hilangnya rasa kepekaan sosial serta secara ekonomi lebih inementingkan perolehan materiil yang tanpa terbatas dan usaha persaingan tanpa kendali yang menimbulkan kesenjangan sosial yang begitu parah, peradaban manusia ini terus semakin materialistis saja, yang lama kelamaan akan menghasilkan peradaban yang lahir dari hasil konstitusi hati yang sedang membekas.³⁰

Kebekuan hati ini punya banyak implikasi. Di antaranya adalah lenyapnya kepekaan terhadap nilai dan buruk. Baik dan buruk telah dijadikan komoditas perniagaan tanpa moral³¹ bahkan hanya dijadikan bahan kajian akademis tanpa kecenderungan implementasi riil.

Implikasi selanjutnya adalah hubungan persaudaraan samata-mata hanya ditentukan oleh kebutuhan benda, peradaban ini telah tercerabut dari akar spiritualnya.

³⁰ Ahmad Syaifi Mub'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam*, Cct. I, (Bandung: Mizan , 1993), hal. 17

³¹ *Ibid*

Gejala demokratisasi telah menjadi bagian peradaban ini. Etika hanyalah menjadi kajian khusus di tempat-tempat tertentu bukan menjadi bagian peradaban. Agama diposisikan di tempat terpisah dari kehidupan yang serba material dengan alasan agama akan menambah keterbelakangan. Nilai moral spiritual agama hanya bagi mereka yang telah berusia senja.

Namun di samping akses modernisasi yang menciptakan peradaban tanpa cinta, ternyata masih tersimpan juga akan pentingnya spiritual dan kesalehan. Hal ini karena modernisasi bukannya manusia menjadi semakin senang dan bahagia dari kenikmatan yang ditawarkannya, namun malah menjadikan manusia menjadi semakin terasing dari spiritualnya, lantaran perkembangan arus modernisasi di samping membuka pemahaman baru, juga menimbulkan kekritisian orang untuk menyadari kembali dampak atau eksese yang ditimbulkannya, sehingga wacana post modernisme menjadi *counter-balance* yang hendak berusaha mengembalikan orang-orang modern kejalan spiritualnya, untuk menemukan identitasnya kembali sebagai manusia yang berfitrah.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi dunia modern adalah krisis moralitas yang telah melembaga sedemikian rupa, sehingga perlu dicari akar persoalannya. Agama yang menjadi sumber moralitas sekarang telah menjadi tempat harapan baru bagi pembinaan moralitas dalam kehidupan modern. Oleh karena itu peran agama dalam pengembangan akhlak sangat besar bagi terciptanya kehidupan modern yang sarat dengan nilai.

Dalam rangka menghadapi persoalan yang berkaitan dengan perubahan zaman khususnya sosial-ekonomi terlihat jelas bahwa surat Luqman memberikan solusi yang sangat baik terutama pada ayat 16-17 di mana peranan ibadah yang baik dan benar dan penekanan perbuatan yang baik sekecil apapun akan dapat menjadi benteng yang kokoh bagi penanaman akidah terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba kontradiktif.

E. Akhlak Dalam Perspektif Sikap dan Perilaku

Di dalam hidupnya manusia selalu mencari kebahagiaan (*happines*). Kebahagiaan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan yang menyeluruh, kebaikan yang tertinggi yang dalam ilmu etika disebut *Summum Bonum*. Tidak ada satupun yang ingin mengalami kegagalan selama hidup di dunia ini. Bahkan setiap manusia mempunyai tujuan yang hendak dicapainya. Menurut al-Qur'an tujuan tertinggi setiap sesuatu adalah kebaikan.

Untuk mencapai kepada tujuan yang hendak dicapai itu, manusia telah dianugerahi hidayah-hidayah oleh Allah Swt. Salah satu hidayah-Nya dalam mencapai kebahagiaan adalah melalui agama (Islam), sebab agama adalah sebagai tempat *define institution* atau jalan lurus dan benar menuju tempat kebahagiaan di dunia dan akhirat, bahkan secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa agama kandungannya adalah selalu kepada kebenaran yang sesuai dengan fitrah Allah.

Agama Islam adalah agama fitrah yang mengajarkan kepada manusia bagaimana mengatur cara hidup yang lebih baik, beretika dan berperadaban. Etika merupakan prinsip moral yang mengatur segenap aspek kehidupan.

Dalam konteks ajaran Islam, istilah yang paling berdekatan dengan etika, dalam al-Qur'an adalah *khuluq*.³² Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan sejumlah istilah yang menjelaskan konsep (pengertian) kebaikan, yaitu: *al-Khair* (kebaikan, *goodness*), *al-birr* (kebajikan, *rightousness*), *Qist* (kewajaran, *equity*), *'adl* (keseimbangan, *equilibrium*), *haq* (keberanan, *truth*), *ma'ruf* (diketahui), serta *taqwa* (kesalehan, *piety*).³³

Ajaran akhlak dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 1500 ayat yang memuat tentang akhlak baik yang teoritis maupun praktis.³⁴ Dalam al-Qur'an konsepsi tentang akhlak terangkum dalam terma-terma hakikat baik dan buruk, pertanggung jawaban moral kepada Tuhan dan kebebasan dan tanggung jawab moral dan tolok ukur kebaikan.

1. Baik dan buruk.

Al-Qur'an sering menggunakan terma untuk merujuk kepada konsep moral atau kebaikan, seperti *al-Khair*, *al-Birr*, *al-Qisth*, *al-Qishwah*, *al-'Adl*, *al-Haqq*, *al-Ma'ruf*, dan *at-Taqwa*. Perbuatan-perbuatan yang baik ini

³² Al-Qur'an (68): 4.

³³ Chairul Fuad Yusuf, "Etika Bisnis Islam": Sebuah Prespektif Qirbal, *Ulumul Qur'an* No. 1, vol. VII (1997), hal. 10.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Etika*, hal. 12.

sering disebut *shalihah*. Sementara terma untuk perbuatan buruk adalah seperti *Itsm* atau *Wizr* (dosa atau kejahatan) yang sering disebut *Sayyi'at*.³⁵

Dalam Al-Qur'an kedua konsepsi dan ini sering dipertentangkan karena setiap manusia mempunyai kedua potensi tersebut. Al-Qur'an telah memberikan isyarat bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan dan bahwasanya manusia pada fitrahnya cenderung kepada kebajikan.³⁶

Kecenderungan manusia kepada kebaikan bisa dibuktikan dengan adanya kesamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan hanya pada penerapan, bentuk, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsepsi moral. Perbedaan tersebut selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum maka ia tetap dinilai baik (*ma'ruf*) oleh al-Qur'an.

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kejahatan dan keburukan, serta lebih cenderungnya kepada kebaikan selayaknya mengantarkannya untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya (*sayyi'at*), namun kebebasan melakukan kedua potensi tersebut kelak di kemudian hari saat pertanggung jawaban, manusia akan dihadapkan kepada dirinya sendiri.

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

³⁵ Madjid, Fahry, *Etika Dalam Islam*, alih bahasa Zakiyudda Baid howy. Cet.I (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal. 2.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.

Bacalah kitabmu (kebaikan dan keburukanmu) cukuplah perhitungan atas dirimu.³⁷

2. Pertanggung jawaban moral

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memiliki jalan baik dan buruk.³⁸ Namun dia sendirilah yang akan mempertanggung jawabkan pilihannya itu.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan baginya ganjaran bagi perbuatan buruk yang dilakukannya pula.³⁹

Pertanggung jawaban merupakan konsekuensi logis yang harus dia pikul akibat dari pilihannya itu dan Tuhan tidak sama sekali akan melakukan intervensi atas pilihan perbuatan manusia tersebut.

Kebebasan akan pilihannya merupakan prakondisi paling fundamental dari tanggung jawab manusia, ketiadaan prakondisi ini akan mereduksi manusia dan statusnya yang mandiri kepada seluruh bentuk determinisme.

3. Tolok ukur kelakuan baik

Ukuran atau penentuan baik menurut al-Qur'an harus selalu merujuk kepada ketentuan Allah, apa yang dinilai baik oleh Allah, pastilah esensinya baik, dan demikian pula sebaliknya.

Tolok ukur kelakuan baik dapat dilihat di dalam *asma' al-husna*, di mana Allah memiliki sifat-sifat yang terpuji yang harus ditiru oleh manusia.

³⁷ Al-Isra' (17): 14.

³⁸ Baca Al-balad (90): 10; 16: 56, 93; 21: 23; 29: 13.

³⁹ Al Baqarah (1): 286.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (٨)

(Dialah) Allah, tiada Tuhan selain Dia, Dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji.⁴⁰

Apabila seorang muslim mampu meneladani sifat-sifat terpuji Aðllah itu maka akan mau menjadi umat yang terbaik yang diutus oleh Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah setiap keburukan.

Menurut surat Luqman, sikap dan perilaku yang baik terwujud dalam ayat 18-19 yaitu tidak berlaku sombong, rendah hati, sederhana dan sopan santun dalam berbicara serta berjalan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁰ Thahn (20): 8.

BAB III

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Landasan Dasar Pendidikan Akhlak

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Landasan pendidikan akhlak dalam Islam terdiri dari tiga macam¹yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an mengintroduksi dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya : "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."²

Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini adalah bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini juga menekankan bahwa dengan perantaraan kalamlah Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya apa-apa yang tidak diketahuinya. Allah berfirman:

¹ Widodo Supriyanto, Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, Paradigma Pendidikan Islam, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hal. 35.

² QS. Al-Jatsiyah (45): 20

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan Qalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk membaca yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan, sehingga al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang mampu memberikan dasar (fundamen) bagi proses berlangsungnya pendidikan.

Islam memandang penting pendidikan Islam secara umum. Banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan misi pendidikan. Salah satunya adalah penegasan perlunya pendidikan akhlak bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."⁴

³ QS. al-'Alaq (96): 1-5

⁴ QS. al-Nahl (16): 90

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengandung muatan pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi kaum muslimin, baik itu berupa perintah untuk melakukan suatu perbuatan yang dikategorikan sebagai akhlak yang mulia atau janji-janji Allah SWT bagi orang yang berbuat kebaikan. Allah berfirman:

وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (W)

Artinya : "...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."⁵

Ayat di atas menyerukan kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik bagi manusia dan lingkungannya, dan memperingatkan agar tidak berbuat kerusakan di bumi ini. Nampak sekali muatan pendidikan akhlak dalam Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus dijadikan dasar atau pedoman utama dalam pendidikan akhlak. Di dalamnya mengandung ajaran-ajaran *akhlaq al karimah* bagi umat Islam. Hasan al-Bana seorang pemikir muslim yang cukup terkenal mempunyai beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak bagi kaum muslimin harus didasarkan pada al-Qur'an karena beberapa hal:

⁵ QS. al-Qashash (28): 77

1. Adanya keyakinan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia kecuali sistem sosial yang diambil dan bersumber dari kitab Allah SWT.
2. Adanya keyakinan bahwa al-Qur'an dapat dijadikan untuk berdialog sekaligus sumber pengetahuan bagi manusia.
3. Bahwa umat Islam harus berpegang teguh dan mengamalkan ajaran suci agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an firman Allah SWT.⁶

b. As-Sunnah

As-Sunnah berarti jalan, tabiat perikehidupan.⁷ Secara istilah as-Sunnah adalah semua yang disabdakan oleh nabi SAW, diperbuat atau diperkatakan di hadapan Nabi SAW dan Rasulullah membenarkannya⁸. As-Sunnah dijadikan landasan dasar pendidikan akhlak yang kedua setelah al-Qur'an, karena Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar pendidikan akhlak semenjak beliau diangkat menjadi Rasul Allah. Bahkan kehadirannya beliau di dunia ini tidak lain, adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁶ Hasan al-Bana, *Ceramah-ceramah Hasan al-Bana, Alih bahasa, Salafuddin, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 28.*

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Jakarta (YPPP Al-Qur'an, 1973), hal. 180*

⁸ Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm, (Penang: Sulaiman Mar'i, 1965), hal. 233*

Artinya : "sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia."⁹

Sejalan dengan misi tersebut di atas Rasulullah SAW bersabda

خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا أَفْقَهُوا

Artinya : "Orang yang terbaik keislamannya di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaknya apabila mereka memahaminya."¹⁰

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang lebih baik akhlaknya".¹¹

As-Sunnah sebagai dasar pendidikan akhlak dalam Islam ini sesuai dengan hadits Nabi Saw yang mengatakan :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara ; yang apabila kalian berpegang teguh kaepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya : yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah RasulNya".¹²

Dengan memahami sumber Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis sebab benar dan menyeluruh sebagai pedoman pendidikan akhlak maka

⁹ Al-Bukhari. (tt : maktabah, Dahlan,tt) hal 181

¹⁰ Bukhari. Shahid Ibid, hal 140

¹¹-Bukhari.Ibid, Hal 180

¹² Al-Bukhari.Ibid, Hal 320

Islam dapat dipahami sebagai tatanan yang lengkap dan mampu menjadi rahmatan lil 'âlamîn mencakup setiap aspek kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak tidak akan terlepas dari tujuan dasar pendidikan Islam secara umum, yaitu bahwa pendidikan harus mempunyai tujuan menciptakan kesempurnaan manusia yang berujung pada Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Sementara Hasan al-Bana berpendapat bahwa setiap pendidikan harus berorientasi untuk merealisasikan identitas Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim (Syahshiyah al-Muslimin), Kepribadian muslim yang dimaksud merupakan pribadi yang bukan sekedar shaleh dari sisi ritual (ahl al-ibadah) tetapi juga terefleksi kepekaan sosial yang dijiwai oleh semangat al-Qur'an dan as-sunnah. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif untuk menegakkan akhlaqul karimah, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁴

Pada prinsipnya pendidikan akhlak adalah untuk merubah akhlak manusia menjadi lebih sempurna (mulia). Secara sederhana bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan mewujudkan tercapainya pembentukan manusia yang shalih, yakni agar tercipta suatu

¹³ *Widodo Supriyanto, Ilmu Pendidikan Islam,, hal. 40.*

¹⁴ *Ruswan Thoyid, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta (Pustaka Pelajar, 1999), hal. 256.*

keseimbangan dalam potensi morai yang baik, baik ucapan maupun tindakan.

Atau dengan kata lain pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntut kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan akal manusia dan syariat agama.¹⁵

B. Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari bahasa latin "Meta" yang berarti melalui, dan "hodos" berarti jalan atau ke atas cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut tariqah artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹⁶

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna sebagaimana digariskan dalam ajaran agama Islam. Sehingga metode pendidikan akhlak adalah cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.¹⁷

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin Solo: Era Intermedia*, 1999)

¹⁶ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 123.

¹⁷ *Ibid.* 124.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu; di mana kepada anak didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong untuk berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini seringkali dipergunakan sajak-sajak atau syair-syair (mahfuzat) yang berpengaruh dan berkesan dalam jiwa. Dengan kata-kata kalimat (mahfuzat) merupakan cara yang tepat untuk mendidik moral anak karena bahasanya yang singkat, mudah di hapal dan dihayati oleh setiap anak didik. Misalnya dengan menghafal beberapa kata-kata kalimat seperti di bawah ini:

- Sopan santun adalah warisan yang terbaik
 - Mencapai kata mufakat adalah teman yang sejati
 - Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
 - Akal adalah harta yang paling bermanfaat
 - Tidak ada bencana yang lebih besar dari pada kejahilan
 - Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti seperti memberikan kata-kata yang mengandung hikmah kepada anak didik, memberikan nasihat dan berita-berita berharga, melarang mereka membaca hal-hal yang miskin makna (kosong). Kata-kata mutiara ini dapat dianggap sebagai sugesti dari luar dalam ilmu jiwa (psikologi) dapat

membuktikan bahwa kata-kata mutiara sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak. Seorang pendidik juga dapat memberikan sugesti kepada anak-anak didiknya beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil, berani, ikhlas dan sebagainya.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sehingga setiap pendidik harus mempunyai akhlak yang baik dan mulia serta menghindar dari setiap hal tercela. Karena faktor pendidik sangat menentukan sekali berhasil tidaknya pendidikan akhlak pada anak.¹⁸

Sementara itu Asma Hasan Fahmi mengemukakan cara-cara pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Memberi petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal kata-kata hikmah (mahfuzat), syair-syair, membaca cerita-cerita dan mendengarkan nasehat-nasehat yang baik, menganjurkan untuk melakukan budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.
2. Mempergunakan instink untuk mendidik anak dengan cara:
 - a Anak-anak suka dipuji dan disanjung dan ia takut celaan dan cercaan. Karena itu ketika mengerjakan sesuatu yang baik maka ia harus dipuji

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam, Alih Bahasa, Bustami A. Gani dan Johar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 213.*

dan ketika mengerjakan hal-hal yang tecela harus ditegur dengan cara yang bijak tanpa memojokkan dirinya akan kekeliruan yang telah dilakukan.

b. Mempergunakan instink meniru

Sesuai dengan hal ini pola pendidikan harus mempunyai sifat-sifat yang baik, karena setiap anak didik mempunyai kecenderungan untuk meniru dari apa yang telah dilakukan oleh gurunya.

c. Memperhatikan instink bermasyarakat

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mengenal orang lain. Perasaan ingin tahu dari setiap orang hendaklah disalurkan dalam komunitas yang lebih besar dengan demikian setiap anak akan berinteraksi dengan komunitas lain. Ia akan menemui hal-hal baru yang belum pernah ditemukannya dalam dunianya sendiri. Sehingga ia akan lebih bersemangat dalam meraih apa yang diinginkannya dan akan tahu dengan sendirinya perihal sesuatu yang baik dan bermanfaat atau buruk dan menyesatkan bagi dirinya sendiri.

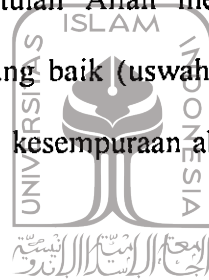
d. Mementingkan pembentukan adat kebiasaan dan keinginan-keinginan sejak kecil seperti membiasakan anak-anak bangun cepat di waktu pagi, membiasakan patuh kepada orang tua dan guru-gurunya dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 64-70.

Muhammad Qutb dalam bukunya *Minhaju al -Tarbiyah al -Islâmiyah* menjelaskan secara lebih detail tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan

Metode ini sangat efektif dalam penerapan pendidikan akhlak. Dengan memberikan contoh-contoh teladan bagi anak didik, mereka akan terdorong hatinya untuk meniru dan merasa bangga jika mereka mampu melaksanakan atau meniru orang-orang yang menjadi kebanggannya. Karena itulah Allah menjadikan Muhammad Saw untuk menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi manusia. Di dalam diri beliau terdapat kesempurnaan akhlak yang mesti ditiru oleh seluruh umat manusia.



2. Pendidikan melalui nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembauran yang mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dengan nasihat yang didengarnya ia akan berpengaruh dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Al-Qur'an sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntutan seperti surat an-Nisa': 36 surat Luqman 12 - 19 dan sebagainya.

3. Pendidikan melalui hukuman

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasehat. Namun ada juga orang-orang tidak mempan dengan keduanya dan harus dengan hukuman. Para ahli pendidikan sangat memperhatikan sekali mengenai masalah hukuman bagi peserta didik baik hukuman mental maupun fisik. Untuk

memberikan hukuman bagi anak didik kita harus mempertimbangkan baik-buruknya, karena pada hakikatnya setiap hukuman merupakan upaya untuk mengembalikan anak didik kepada jalan yang baik atau dengan kata lain upaya untuk menyadarkan kembali atas kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan bukan suatu tindakan untuk melukai anak didik. Metode ini sesungguhnya mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan, bahkan sangat mungkin menimbulkan kegoncangan jiwa pada anak didik. Seyogyanya metode ini dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana dengan tanpa memberikan eksese negatif pada anak dan hanya bisa dilakukan terhadap anak didik yang memang benar-benar memerlukan atau mampu menerima hukuman.

4. Pendidikan melalui cerita

Islam menyadari adanya sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita karena pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menggunakan metode ini untuk menyampaikan pendidikan akhlak sebagaimana al-Qur'an juga mempergunakan cerita sebagai metode pendidikan dengan menampilkan para nabi dan Rasul, kaum terdahulu baik yang ingkar maupun taat kepada Allah SWT.

Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, karena pada umumnya setiap anak didik sangat senang dengan cerita-cerita terdahulu dan sangat mengidolakannya. Dengan demikian peserta didik akan dengan mudah meniru. Sebagaimana tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita - cerita tersebut.

5. Pendidikan melalui kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam mempergunakan metode dalam pendidikan. Akhlak dengan menekankan seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Sehingga anak didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa ada tekanan dalam jiwa dan tidak menemukan kesulitan suatu apapun untuk berbuat sesuai dengan aturan agama.

6. Pendidikan melalui pengembangan potensi

Melalui metode ini setiap anak didik digali semua potensi yang ada dalam jiwanya. Kekuatan yang terkandung dalam eksistensi manusia berupa kekuatan-kekuatan alamiah (fitrah) yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan metode ini diharapkan setiap anak didik akan diketahui kecenderungannya masing-masing.

7. Pendidikan melalui pengadaan sarana hiburan dan mengisi kekosongan

Islam ingin sekali memfungsikan manusia selalu baik semenjak ia bangun tidur, sehingga orang itu tidak pernah sepi dari aktifitas positif. Dan untuk mengatasi kejenuhannya maka diperlukan sarana hiburan.

Hiburan yang dimaksud adalah aktivitas positif dan konjunktif yang dilakukan dalam waktu luang (kosong). Aktivitas dapat bersifat jasmani, intelektual, spiritual, sosial dan lain sebagainya.

8. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

Peristiwa-peristiwa akan menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan. Kondisi perasaan dan reaksi psikologis akan menimbulkan

suatu hikmah tersendiri bagi anak didik, dengan metode ini diharapkan dapat menemukan pengalaman dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri dan orang lain sehingga mampu menimbulkan perasaan untuk memperbaiki perbuatan yang kurang baik menurut akidah Islam dan berusaha mencontoh akhlak-akhlak yang terpuji.²⁰

C. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar (ilmu) yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan, kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut dengan Qawaid al - Tarbiyah.²¹

Materi (isi) merupakan hal yang paling urgen (penting) dalam proses pendidikan karena menyangkut substansi ilmu yang akan disampaikan oleh seorang pendidik kepada orang yang akan dididik (anak didik).

Menyangkut materi pendidikan akhlak secara tersirat telah terdapat dalam surat Luqman ayat 12 - 19 yang artinya :

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan nikmat kepada Luqman yaitu : bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu persekutukan

²⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Alih bahasa., Salman Harun, Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 324 - 374.*

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan., hal. 47.*

Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu bapaknya: Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua Ibu Bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-ku-lah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".²³

"(Luqman berkata) : Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada didalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".²⁴

"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".²⁵

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."²⁶

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada anak, sejak dini untuk ditanamkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

²² Q.S Luqman (31) 12

²³ Q.S Luqman (31) 13.

²⁴ Q.S Luqman (31) 14

²⁵ Q.S Luqman (31) 13

²⁶ QS. Luqman (31): 14

Materi pendidikan akhlak paling tidak harus mengacu kepada ketiga point penting tersebut, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keyakinan keagamaan

Dalam menanamkan keyakinan agama pesan Luqman menekankan tiga aspek penting yaitu:

a. Keyakinan Tauhid

Menanamkan tauhid bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah " adalah hal yang terpenting dari keseluruhan materi pendidikan akhlak. Dengan keyakinannya akan ketauhidan Allah, peserta didik (anak didik) akan menjadi manusia yang terpelihara keimanannya.

b. Kesadaran akan kemakhlukkan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan akhlak yang semacam ini harus ditanamkan sejak awal agar anak didik tidak menjadi orang yang sombong akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan tidak merasa miskin dari apa-apa yang tidak dimilikinya. Sehingga sikap yang muncul dari anak didik adalah rasa syukur akan pemberian Allah SWT kepada dirinya.

c. Kesadaran bahwa segala tingkah laku kita, baik yang nampak maupun tersembunyi tidak akan pernah lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan. Munculnya kesadaran seperti ini dalam diri anak akan memicu anak untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan segala perbuatan yang tercela.

2. Kesadaran Moral

Pembangkitan kesadaran moral dalam diri anak, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, berpangkal kepada kemampuan membedakan antara yang ma'ruf, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai - nilai agama dan moral (akhlak) dan yang mungkar, yakni hal - hal yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada kehidupan manusia. Untuk itu anak didik harus mempunyai tekad untuk menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang mungkar (amar ma'ruf nahi munkar) dan mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam menegakkan amar makruf nahi munkar.

3. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial bagi anak didik harus diwujudkan melalui sikap, antara lain:

- a. Berbuat baik dan hormat kepada orang lain, terlebih lagi bagi mereka yang sangat berjasa kepada kita seperti kedua orang tua dan guru-guru kita.
- b. Bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berbeda keyakinan kepada kita
- c. Tidak bersikap sombong dan angkuh kepada orang lain.²⁷

Menyangkut materi pendidikan akhlak bagi anak didik perlu dikedepankan materi-materi antara lain:

²⁷ *Ibid.*, hal. 152 - 153.

1. Materi pendidikan keimanan atau pendidikan rohani spiritual (tauhid dan ibadah mahdah)
2. Materi akhlak termasuk di dalamnya budi pekerti sikap sosial dan pengetahuan tentang kehidupan ukhrawi
3. Materi pendidikan al-Qur'an dan al-Hadis serta sejarah kenabian
4. Materi pendidikan keterampilan (miring) individu yang bersifat praktis profesional dan etika dalam profesionalisme
5. Materi pendidikan jasmaniah sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta hasil pembauran para pemikir (ijtihad) dengan tetap berlandaskan moral keagamaan seperti berlari, memanah, renang dan sebagainya.²⁸



D. Obyek Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan obyek pendidikan akhlak adalah anak didik (peserta didik). Anak didik merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan bahwa perbuatan atau tindakan mendidik hanya dapat dilakukan jika ada obyek yang akan digarap. Dalam pendidikan Islam anak didik tersebut seringkali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain : santri, thalib, muta'allim, muhazab dan tilmiz.²⁹

Anak didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepaskan segala kemauannya dengan

²⁸ Widodo Supriyanto, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 47.

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, hal. 14.

menggantungkan diri kepada Allah SWT. Peserta didik dalam pendidikan akhlak dapat dibagi kedalam tiga tingkat, yaitu:

1. *Mubtadi* atau pemula, yaitu mereka (anak didik) yang baru memulai pendidikan akhlak dari dasar (awal). Mereka mendapatkan pendidikan akhlak pertama kali dari kedua orang tuanya dan orang-orang yang berada di sekelilingnya sejak kelahirannya di dunia, anak sudah mendapatkan pendidikan, baik selama langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya. Setiap perilaku orang tuanya senantiasa akan ditangkap oleh anaknya yang masih kanak-kanak. Kecenderungan untuk meniru perilaku orang lain merupakan karakter pertama yang muncul dari pembauran anak. Dalam tahap ini setiap perbuatan yang ditangkap oleh anak didik akan ditiru dan sudah menjadi kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang. Pada tahap ini pikiran orang tua sangat menentukan sekali baik-buruknya akhlak anaknya. Bagi Mubtadi atau pemula. Pada tahapan ini juga diajarkan sedikit demi sedikit syari'at Islam (akhlaqul karimah) sehingga anak mampu memahami agamanya dengan baik dan mampu melaksanakannya dengan sempurna.
2. *Mutawasit* atau tingkatan menengah, yaitu peserta didik (orang) yang sudah mampu memahami syari'at Islam, baik buruk, perbuatan yang bermanfaat atau merugikan. Dalam tingkat ini peserta didik sudah menjadi orang yang mencapai tahapan atau proses menuju kedewasaan karena ia telah memahami konsep dasar pendidikan, Islam (akhlak) dan tinggal bagaimana ia merealisasikan dalam kehidupan.

3. *Muntaki* atau tingkat atas, yaitu mereka (peserta didik) yang mencapai kematangan ilmu. Sudah memahami dengan benar tentang akhlaqul karimah. Dalam tahap ini mereka sudah mandiri dan mampu mengerjakan sebuah perbuatan atau pertimbangannya sendiri.³⁰

Obyek pendidikan akhlak atau peserta didik pada umumnya mereka (anak didik) yang masih dalam taraf memerlukan pendidikan dari awal hingga tingkat kemandirian (usia 0 - dewasa). Adapun tahapan dari fase-fase pendidikan akhlak akan disampaikan dalam sub bab-sub bab selanjutnya.

E. Tahapan dan Fase Pendidikan Akhlak

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

Rosulullah SAW bersabda:

مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ
أَوْ يمجسانه

Artinya: "Tiadalah seorang yang dilahirkan di dunia ini melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi."³¹

³⁰ Tim Penyusun Teks Ilmu Tasawuf, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (TP: IAIN Sumatra Utara, 1982), hal. 118.

³¹ HR Muslim

Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: "Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun."³²

Dari hadis dan ayat al-Qur'an di atas dapat dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan dirinya tidak mengetahui sesuatu apapun. Sehingga karena faktor orang tuanyalah yang menentukan keimanan mereka. Jika kita lihat lebih lanjut setiap manusia pada hakikatnya memerlukan pendidikan dari orang yang lebih dewasa agar dirinya selamat dari kesesatan.

Ada beberapa aspek dalam pendidikan yang penting untuk dikemukakan dalam kaitannya dengan keharusan bagi setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan.

a. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, manusia dapat dilihat sebagai *animal educationly* yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai potensi tersebut terus digali dan dikembangkan melalui pendidikan yang memadai, maka ia akan menjadi manusia yang sempurna baik secara fisik maupun mental. Dalam hal ini orang tua harus berperang secara aktif dalam mendidik anaknya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rosulullah SAW dalam sebuah hadis:

³² QS. An-Nahl (16): 78

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ يُحْسِنُ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ
 الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ
 إِذَا أَدْرَكَ

Artinya: "Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, pendidikan sopan santun (akhlak) dan mengajari tulis menulis, renang, memasak, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa."³³

b. Aspek Sosiologis dan Kultural

Manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (instinct) untuk hidup bermasyarakat. Ia senantiasa memiliki social responsibility (rasa tanggung jawab sosial) dalam masyarakat atau komunitas hidup mereka.

c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan (homo divinous) yaitu makhluk yang dipercaya adanya Tuhan atau disebut homo religious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat instink religious atau Garizah diniyah (instink percaya pada agama). Itulah sebabnya tanpa melalui proses pendidikan instink religious atau Garizah diniyah tersebut tidak mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan

³³ Hadits Riwayat : Hakim dalam Zainuddin Abdul Adzim, Targhib Wa Tarhib Min Hadits Syarif (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hal. 875.

(akhlak) mutlak diperlukan untuk mengembangkan instink religious (Gazirah diniyah) tersebut.³⁴

Keharusan adanya pendidikan bagi anak akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan (perkembangan) anak sesudah dilahirkan, oleh ibunya hingga mencapai kedewasaannya. Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun ruhani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun pertimbangan lainnya. Dalam segi ruhaniah anak mempunyai perasaan dan pikiran yang belum matang, sehingga pendidikan harus mampu membimbing anak dalam berbagai hal.

Imam al-Ghazali, menilai bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Maka ketergantungan anak kepada pendidikannya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali.

Untuk menentukan fase dan tahapan pendidikan akhlak kita harus memperhatikan pertumbuhan anak (manusia) dari berbagai segi.³⁵

1. Pertumbuhan berdasarkan biologis

³⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, hal. 86 - 90

³⁵ *Ibid*, hal. 92 - 95.

Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Mukmin ayat 67 yang artinya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
 طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ
 وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Dia yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah / kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup agar kamu sampai kepada masa yang ada di wafatkan sebelum sampai saatnya (kami berbuat demikian) agar kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.³⁰

Dari arti ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak itu tumbuh melalui fase-fase sebagai berikut:

- 1) Masa embrio (manusia dalam perut ibu)
 - 2) Masa kanak-kanak
 - 3) Masa kuat (kuat jasmani dan rohani)
 - 4) Masa tua
 - 5) Masa meninggal
2. Pertumbuhan berdasarkan Psikologi

Masa pertumbuhan anak berdasarkan aspek psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Masa kanak-kanak; dari lahir sampai umur 7 tahun. Apabila anak telah sampai pada umur 40 hari, ia telah dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada fase ini anak telah dapat merasakan sakit; merasakan hajat-hajat biologis. Umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan

³⁰ QS. Al-Mukmin (40): 67

biologis. Umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak telah memulai tumbuh giginya. Tahun kedua anak mulai dapat berjalan. Tahun ketiga pada diri anak telah terbentuk kemauan dan keinginan. Tahun keempat anak telah mempunyai *tadzkirah* (ingatan). Tahun ketujuh ia dapat menetapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri. Anak pada umur ini jasmani dan ruhaninya masih dalam taraf perkembangan. Mereka mengukur segala sesuatunya secara egoistis.

- 2) Masa berbicara: mulai usia 8 tahun sampai 14 tahun. Masa ini dapat juga disebut periode cita-cita, sebab pada masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalunya.
- 3) Masa akil baligh : dari umur 15 sampai 21 tahun.
- 4) Masa *syabibah* (adolesan) dari umur 22 sampai 26 tahun.
- 5) Masa *rujulah* (pemuda pertama atau dewasa) dari umur 29 sampai 42 tahun.
- 6) Masa *kululah* dari 43 sampai 49 tahun.
- 7) Masa umur menurun dari 50 sampai 56 tahun.
- 8) Masa tua pertama (kakek-kakek/nenek-nenek) dari 56 sampai 63 tahun.
- 9) Masa Tua kedua dari 64 sampai 75 tahun.
- 10) Masa *harom* (pikun) dari 75 sampai 91 tahun.
- 11) Masa meninggal

c. Pertumbuhan berdasarkan Didaktis

Pertumbuhan yang didasarkan segi-segi didaktis atau pedagogis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Periode pendidikan pertama: Sejak lahir sampai umur 6 tahun. Anak dijaga dari segala yang mengotori jasmani dan rohani (yakni antara lain dengan pemberian nama yang baik dan mengajar hal-hal yang baik). Dengan kata lain periode ini adalah masa pendidikan secara *dresson* (pembiasaan) dalam hal-hal yang baik.
- 2) Periode pendidikan kedua: Yakni anak didik diajari tentang adab kesopanan dan kesusilaan. Pendidikan ini dimulai umur 6 tahun.
- 3) Periode pendidikan ketiga: Anak dipisahkan dari tempat tidur kedua orang tuanya, sebab hubungan seksual ayah dan ibu bisa dilihat oleh anaknya akan mencahayakan jiwa anak tersebut, karena anak mempunyai watak suka meniru perbuatan orang lain terutama orang tuanya.
- 4) Periode pendidikan keempat: Yakni anak diharuskan menjalankan shalat untuk menenangkan jiwanya, karena masa ini anak mulai memasuki masa pubertas (*strum and drang*). Pada masa ini anak mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya Periode ini dimulai ± anak berumur 12 tahun.
- 5) Periode pendidikan kelima: Pada masa ini anak telah mengalami kedewasaan, nafsu seksualnya, yang banyak memerlukan penjagaan dari orang tuanya agar tidak terjadi ekses-ekses seksual yang merugikan.
- 6) Periode pendidikan keenam: Yaitu pada umur 16 sampai umur 21 tahun. Pada waktu ini anak telah dilepaskan oleh orang tuanya dan

bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri (*self standing*).

Di samping itu di dalam Islam terdapat pula periodisasi masa pertumbuhan anak, yaitu:

1. *Masa hadonah* (Masa pendidikan kanak-kanak), yaitu masa bagi anak berumur 0 sampai 7 tahun.
2. Masa *dhan*, yakni bagi anak yang berumur 7 sampai dewasa.

Untuk masa hadonah peran orang tua sebagai pendidik sangat diperlukan sekali, karena dengan kasih sayangnya ia dapat mendidik anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sedangkan pada masa *dhan*, anak dilatih dengan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas kaum pria untuk anak laki-laki dan tugas kaum perempuan untuk anak perempuan.

Dengan memperhatikan pendidikan pertumbuhan anak (manusia) baik dari biologis, psikologis, maupun dikdatis sebagaimana diterangkan di atas maka dapat kita bagi tahapan dan fase pendidikan akhlak, sebagai berikut:

1. Periode pendidikan akhlak pertama: Yaitu sejak anak lahir hingga masa kanak-kanak. Kurang lebih ketika anak berumur 0 hingga 6 tahun. Berdasarkan aspek pertumbuhan ini, anak masih masa pertumbuhan kanak-kanakan. Dalam tahap ini anak harus diajarkan kepada hal-hal yang baik sehingga apa yang tertanam dalam jiwanya adalah perihal kebaikan. Pada masa ini diharapkan anak-anak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Penerapan *akhlakul karimah* harus sudah diterapkan pada usia ini. Anak harus dibiasakan berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

2. Periode pendidikan akhlak kedua: Pada tahap ini anak sudah diajarkan ilmu-ilmu teoritis maupun praktis seperti tauhid, ibadah, al-Qur'an dan hadis, serta ilmu-ilmu akhlak lainnya. Pada tahap ini anak sudah mampu mencerna sendiri perihal baik, buruk, manfaat dan madhorotnya. Anak didik sudah mempunyai sikap sosial dengan pengetahuan yang mulai berkembang.
3. Periode pendidikan akhlak ketiga: Pada tahap ini anak didik sudah menginjak fase dewasa. Kemandirian anak sudah terbentuk. Ia sudah mampu melakukan sikap dan perbuatan dengan pertimbangan yang matang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HERMENEUTIKA : Sebuah Teori Interpretasi Makna Teks

A. Pengertian Hermeneutika

Menurut beberapa ahli Hermeneutik, kata "hermeneutik" (*hermeneutics*) berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang berarti "menjelaskan, "menterjemahkan" dan mengekspresikan.¹ Sumber lain menyebutkan bahwa kata hermeneutik merujuk pada hermes, nama seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani. Tugas Hermes adalah menjelaskan kepada manusia perintah-perintah Tuhan mereka, atau dengan kata lain ia bertugas sebagai mediator antara dunia langit (*divine*) dengan dunia manusia.²

Pada mitologi Yunani, terdapat problem hermeneutik yaitu bagaimana menjelaskan dan menterjemahkan peristiwa atau teks masa lalu ke dalam eksistensi saat ini, di mana hal ini dalam al-Qur'an seperti tersebut secara jelas dalam Surat an-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya : Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka³

¹ Jane Demmon Mc Auliffe, "*Quranis Hermeneutics: the views of al-Tabari and Ibnu Kathir*", dalam *Approaches to the history of interpretation of Qur'un* (Oxford: Clarendo Press, 1988), hal. 46.

² Warner G. Jeanrond, *Theological Hermeneutic: Development and Significance* (New York: Crossroad, 1991), hal. 1.

³ An-Nahl (16) : 44

Secara etimologis, tidak ada perbedaan antara hermeneutik dengan penafsiran sebagaimana yang telah diketahui, tetapi dalam perjalanan sejarah keduanya dapat teridentifikasi dari tatanan teologis. Penafsiran biasanya dikaitkan dengan praktik penafsiran. Sedang hermeneutik mengacu pada tujuan, prinsip dan kriteria praktik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hermeneutik adalah teori interpretasi.⁴

Hermeneutik pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang ada pada teks atau sesuatu yang dianggap teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutik ini berusaha untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang.⁵

Istilah hermeneutik dalam pengertian sebagai "ilmu tafsir" muncul sekitar abad ke-17, di mana istilah ini bisa dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai seperangkat prinsip metodologi penafsiran dan sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami.⁶

Sebagai sebuah metode penafsiran hermeneutik tidak hanya memandang teks tetapi berusaha menyelami kandungan makna literalnya dan

⁴ Muhammad Ato al-Said, *The Hermeneutics, Problem of the Qur'an in Islamic History*, (Temple University: 1975), hal. 8 - 9.

⁵ Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 85

⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 44.

juga berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut, yaitu teks, pengarang dan pembaca.⁷

Dengan memperhatikan ketiga horison tersebut diharapkan mampu memperlakukan teks menjadi suatu kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Sekaligus mampu mengetahui kondisi yang melatarbelakangi suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan berusaha melahirkan kembali makna teks sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran hermeneutik memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, dan melakukan upaya kontekstualisasi.⁸

Dengan fungsi dan operasi dasar yang bertujuan kepada ideal kontekstualisasi tersebut, maka tidak mengherankan apabila kemudian hermeneutika banyak diperbincangkan, bahkan dijadikan wacana baru oleh para pengkaji agama-agama, khususnya ketika berhadapan dengan problema penafsiran kitab suci. Hermeneutik dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup komprehensif guna menggali muatan makna dari teks kemudian mendudukan makna tersebut sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 161.

⁸ Farudin Faiz, *Hermeneutik Qur'an*, Peny. Deden Nurdin, Cet. I (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 12.

B. Ruang Lingkup Kajian Hermeneutik

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kemunculan hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam kehidupan keagamaan. Keterbukaan berpikir dalam masyarakat majemuk yang semakin dianggap bernilai, pada gilirannya telah membawa setiap orang untuk menyadari kembali, merekonstruksi dan bahkan merevisi kembali banyak pendapat ataupun sikap yang telah sekian lama diyakini kebenarannya, termasuk kebenaran dalam hal keyakinan keagamaan. Misteri yang semula dianggap tabu untuk dibicarakan karena dianggap di luar nalar manusia dan kepercayaan, yang pada mulanya harus diterima secara *taken for granted* pada perkembangannya juga harus dikritisi sedikit banyak telah membawa pengaruh bagi keyakinan keagamaan dan keberagaman manusia, memang harus diakui bahwa keberagaman manusia tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang misterius tersebut.

Perubahan zaman tersebut mau tidak mau harus memposisikan umat beragama berhadapan dengan tantangan baru yang belum pernah disadari sebelumnya. Masalah-masalah barupun terus bermunculan dan pada tahap berikutnya memaksa untuk didiskusikan dan diwacanakan, sebagai konsekuensinya perdebatan kritis pun menjadi topik utama yang tak habis-habisnya dibicarakan, dan terpaksa membongkar sekat-sekat wilayah keyakinan yang sudah terlanjur mengakar dalam suatu paham keyakinan dan mereformulasi pemahaman kitab suci untuk mencari jawaban-jawaban praktis

dari kitab suci. Tujuan akhirnya adalah membumikan kitab suci yang sakral menjadi sesuatu yang dapat berbicara, berdialog dengan perkembangan zaman.

Wacana pbumian kitab suci menjadi sesuatu yang lazim dilakukan pada era yang penuh keterbukaan seperti sekarang ini. Hal ini karena kitab suci di samping berfungsi sebagai pedoman kehidupan, ia juga sebagai seperangkat petunjuk praktis dalam menghadapi tantangan-tantangan baru perubahan zaman. Karena kitab suci harus merespon setiap perkembangan yang terjadi, maka ia harus ditafsir ulang, dikontektualisasikan agar lebih bermakna dan mendunia sehingga dapat diambil petunjuknya.

Manafsirkan dan membumikan kitab suci berarti berupaya menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan kitab suci tersebut. Kitab suci yang memuat teks-teks tentunya saja harus dipahami konteksnya kemudian baru dihasilkan kontekstualisasinya. Hal ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah tapi memerlukan metodologi yang sesuai, ketika berkait dengan pemahaman dan penafsiran terhadap teks.

Pembahasan metodologi sama artinya dengan membahas filsafat pengetahuan atau epistemologi. Suatu ilmu pengetahuan ditentukan oleh obyeknya dan obyek itu memastikan pemakaian metode. Karena itu kajian terhadap aspek metodologis sangat berguna sekali bagi penafsiran.

Sejalan dengan kebutuhan dan tantangan akan adanya suatu metode penafsiran yang bercorak kontekstual, dalam dunia filsafat berkembang satu metode penafsiran yang dipandang cukup representatif untuk mengolah teks agar menjadi kontekstual, karena dikembangkan dalam tataran filsafat maka

tidak heran apabila metode penafsiran ini dianggap memiliki nilai akurasi dan validitas yang cukup tinggi ketika mengolah teks. Metode ini disebut *hermeneutika*.⁹

Hermeneutika adalah metode atau cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau yang diperlakukan teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana ia berupaya menghadirkan masa lampau yang tidak dialami di masa sekarang yang realistis.¹⁰

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul berkenaan dengan hermeneutika adalah bagaimana orang memahami, hermeneutika juga berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, yaitu teks, pengarang dan pembaca.¹¹

Dengan ketiga horizon tersebut akan mampu mengubah pemahaman dan penafsiran menjadi upaya rekonstruksi dan reproduksi makna teks, di samping untuk mengetahui dalam kondisi bagaimana teks itu muncul dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya kemudian bagaimana melahirkan kembali makna tersebut kepada situasi dan kondisi saat teks tersebut dipahami. Dengan demikian hermeneutika sebagai upaya menafsirkan teks bagaimana konteksnya, kemudian berupaya dikontekstualisasikan.¹²

⁹ Fahrudin Faiz, *teks, kontekstualisasi*, hal. 9

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian*, hal. 85

¹¹ Komaruddin, *Memahami Bahasa*, hal. 25.

¹² Faiz, *teks, kontekstualisasi*, hal. 12.

Dengan fungsi dan operasi dasar tersebut, maka hermeneutika dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup komprehensif guna menggali muatan makna dari teks sekaligus mendudukan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna yang ditariknya tersebut. Apalagi hermeneutika berkembang dan diolah secara filosofis, sehingga tidak hanya menjadi metode pemahaman dan penafsiran, tetapi jauh dari itu yaitu menjadi kritik terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang telah ada sebelumnya.¹³

Persoalan utama yang dihadapi oleh hermeneutika adalah setting historis dan psikologis yang sering berpengaruh dalam pemahaman dan penafsiran, dan ketidakjelasan makna teks dapat diatasi secara lesan oleh pengarangnya bila ia masih hidup. Namun persoalannya menjadi lain dan rumit ketika jarak, waktu, tempat dan budaya antara pembaca dan pengarang demikian jauh terputus tentu saja akan banyak mengalami distorsi, sehingga kata-kata menjadi sulit dipahami dan ditafsiri bahkan akan terjadi kesalahpahaman.

Di samping itu, hermeneutika juga menggarap proses dan asumsi yang berlaku dalam suatu pemahaman dan penafsiran tertentu. Tujuannya adalah untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai dan untuk melakukan suatu reproduksi makna dari pemahaman terdahulu dalam bentuk kontekstualisasi. Menariknya pemahaman terhadap pemahaman ini juga menjadi obyek pemahaman sebelumnya dan seterusnya

¹³ *Ibid*, hal. 14.

terjadi proses yang semacam ini dan seringkali terjadi *overlapping* dalam pemahaman.

Kondisi hermeneutika semacam ini sering mengundang kritik akan adanya "*relatifisme*" didalamnya. Dan pemahaman hermeneutika sering dituduh tidak obyektif. Menurut Fahrudin Faiz,¹⁴ kritik ini dapat dijawab dengan dua cara.

Pertama, apa yang dimunculkan oleh hermeneutika dengan keniscayaan dalam pemahaman dan penafsiran tersebut sebenarnya bukan sebuah asumsi yang semena-mena. Hermeneutik hanyalah memaparkan realitas yang sebenarnya. Disadari atau tidak seseorang yang memahammi itu pasti terkondisi oleh konteks-konteks, baik psikologis maupun sosial budaya ia berada. Jadi bukan salah hermeneutika jika makna itu menjadi relatif, tetapi kodrat manusialah yang menuntut pandangan semacam itu.

Kedua, reproduksi makna oleh hermeneutika terhadap teks bukan berarti menciptakan satu makna baru yang berbeda sama sekali dengan makna atau pemahaman lama. Tetapi hanya meletakkan kontekstualisasi, dalam artian menyelaraskan pemahaman suatu teks dengan konteks ketika pemaknaan dan pemahaman itu berlangsung agar teks tersebut dapat fungsional dan operasional. Dengan model semacam ini maka dapat dikatakan bahwa makna dalam hermeneutika itu tidak relatif karena sebenarnya tidak ada perubahan, hanya pemahaman dan pemaknaanya yang baru dan mengalami penyesuaian dengan situasi dan kondisi ketika dibaca.

¹⁴ *Ibid*, hal. 40

C. Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an

Term khusus yang digunakan dalam pengertian interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir, yang telah digunakan oleh kalangan ulama Islam sejak abad lima sampai sekarang.

Adapun istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam tidak ditemukan, istilah tersebut muncul dari Barat yang berupaya menafsirkan kitab suci yang masa lalu menjadi realitas kekinian. Yang dalam Islam praktik semacam itu justru muncul ketika Islam dalam masa kemunduran.¹⁵ Dengan semakin pesatnya perkembangan dunia yang ditandai dengan perkembangan sains, teknologi dan informasi yang begitu cepat, yang ditandai dengan semakin terbukanya cara berpikir masyarakat. Keterbukaan berpikir tersebut semakin dianggap bernilai yang pada gilirannya membawa kepada sikap untuk menyadari kembali dan merevisi banyak pendapat yang dulunya diyakini sebagai sebuah kebenaran termasuk kebenaran dalam hal keagamaan. Sebagai konsekuensi logisnya pemahaman keyakinan keagamaan yang bersumber dari kitab suci mengalami nasib yang serupa, termasuk di dalamnya kebenaran yang berasal dari kitab suci al-Qur'an tujuannya bukan untuk meragukan al-Qur'an sebagai kitab suci yang diagungkan dan tidak diragukan lagi kebenarannya bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, tetapi untuk lebih membumikan al-Qur'an dan darinya dapat dicari jawaban taktis atas persoalan kemodernan yang terus berkembang tanpa terbatas.

¹⁵ Fahrudin Faiz, *Ibid*, hal. 44.

Al-Qur'an adalah obyek, sehingga perlu ditanya dan diadili untuk bisa membuktikan klaim-klaim kebenaran yang ditawarkannya.¹⁶ Dalam hal ini agar al-Qur'an dapat berbicara dan menjawab segala persoalan, sesuai dengan petunjuk yang ada padanya. Hal ini tidak berarti mencari kelemahan dan kemudian menggugurkannya sebagai kitab suci apabila tidak mampu menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya: namun untuk menunjukan kepada setiap manusia bahwa ia adalah petunjuk bagi manusia.

Dalam konteks hermeneutika sebagai teori interpretasi, al-Qur'an telah mengalami beberapa perkembangan dalam corak panafsirannya. Berbagai macam corak penafsiran itu menunjukkan adanya penyelelarasan dengan dinamika yang tengah terjadi. Dengan demikian tidak harus terpaksa dengan corak yang telah ada dan dianggap telah bersifat representatif bagi penafsiran al-Qur'an.

Namun ternyata perkembangan ilmu pengetahuan telah memaksa al-Qur'an untuk ditafsir, dengan metode yang lebih baik, yaitu dengan pendekatan hermeneutika, di mana ini akan berusaha menghadirkan al-Qur'an yang masa lampau itu menjadi sesuatu yang baru sesuai dengan realitas yang sedang berkembang. Sekalipun hermeneutika bukan dari wacana keilmuan Islam tetapi sebenarnya praktik hermeneutika telah dilakukan umat Islam sudah sejak lama, bukti dari hal tersebut menurut Farid Esack sebagaimana dikutip oleh Fahrudin Faiz adalah Problematika Hermeneutika senantiasa dialami dan

¹⁶ Khamid Rifa'i, "Hermeneutika al-Qur'an", Majalah Rindang, No. 001 Th. XXVIII, hal. 47.

dikaji meski tidak tampil secara definitif. Hal ini dapat dilihat dalam kajian tentang *Asbâbun -Nuzûl* dan *Nasikh - Mansukh*. Kedua perbedaan penafsiran di antara para penafsir al-Qur'an dengan teori atau metode penafsiran telah ada sejak lama sebelum terbentuknya ilmu tafsir. *Ketiga*, Beragamnya kategori-kategori tafsir tradisional menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi, periode tertentu dan horison sosial tertentu dalam tafsir.¹⁷

Hermeneutika sebagaimana telah diketahui adalah suatu metode, penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah kepada analisa konteks, dan selanjutnya menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian pada teks al-Qur'an, maka problematikanya adalah bagaimana menghadirkan teks al-Qur'an dari hasil tafsiran dan didialogkan dengan realitas historis yang menjadi konteksnya.

Dengan pendekatan hermeneutika terhadap al-Qur'an tersebut perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasarnya, yaitu para penafsir, penafsiran dan teks yang tidak menjadi wilayahnya sendiri.¹⁸

Penafsir adalah manusia yang tak lepas dari segala kekurangan, kelebihan dan kesementaraannya karena terikat oleh ruang dan waktu tertentu, di mana ia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya yang akan membawa pengaruh dan mewarnai corak

¹⁷ Farid Esack, *Liberalisme & Pluralism*, hal. 161.

¹⁸ *Ibid*, hal. 50.

penafsirannya agar tidak mengklaim bahwa penafsirannya adalah yang benar dan melakukan analisa kritis terhadap satu penafsiran.

Suatu penafsiran tidak dapat dilepaskan dari bahasa, sejarah dan tradisi. Semua aktivitas penafsiran pada dasarnya merupakan partisipasi historis, linguistik dan tradisi yang berlaku. Pergulatan umat Islam dengan al-Qur'an sering juga berada dalam kondisi ini, namun penafsiran yang benar adalah tidak harus terikat erat dengan teks, tetapi juga terkait dengan muatan historis ketika teks itu muncul dan ketika ditafsirkan.¹⁹

Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri, maksudnya penafsiran harus melibatkan sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan. Dalam al-Qur'an hal itu nampak pada isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai al-Qur'an. Dalam hubungannya dengan proses pewahyuan, bahasa dan isi serta masyarakat yang menerima. Wahyu selalu merupakan komentar terhadap kondisi masyarakat tertentu di mana wahyu itu turun.²⁰

Langkah awal yang harus dilakukan dalam rangka penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik adalah memahami teksnya yakni dengan melihat aspek kebahasaannya. Dengan memahami al-Qur'an dari aspek ini sering penafsir akan bisa memahami makna, hikmah maupun hukum dari al-Qur'an secara tepat.

Teks adalah kandungan suatu naskah di mana terdiri isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

¹⁹ *Ibid*, hal. 77.

²⁰ *Ibid*, hal. 33.

Sedangkan bentuk merupakan muatan cerita atau pelajaran yang hendak dipelajari.²¹ Dalam menganalisa teks, Hermeneutika memiliki dua tugas; menemukan makna dari sebuah kata, kalimat atau frase dan menemukan petunjuk-petunjuk yang tersimpan dalam bentuk simbol.²² Maka ketika al-Qur'an dihadapkan dengan pola hermeneutika harus diperlakukan sama sebagaimana teks-teks lainnya agar dapat dipahami makna yang ada dalam teks tersebut dengan mempertimbangkan pemahaman masyarakat di mana ia turun kemudian dipahami dalam konteks yang berbeda untuk upaya kontekstualisasi.

Selanjutnya adalah melihat konteks dari teks tersebut sebelum merumuskan makna teks yang sebenarnya dengan memperhatikan latar belakang dan setting historis yang ada di balik teks untuk menghindari pemahaman yang parsial. Latar belakang sejarah atau konteks sejarah dalam kajian al-Qur'an sering dikenal dengan *Asbâbun-Nuzûl*. Tujuannya adalah mengetahui latar belakang turunnya makna dan spirit (semangat) dari suatu ayat yang tentu saja sangat berguna dalam upaya kontekstualisasi ayat untuk waktu dan tempat yang berbeda.

Pelacakan terhadap konteks historis ini merupakan ciri yang paling menonjol dari Hermeneutika modern.²³ Langkah yang terakhir adalah mengupayakan pemahaman al-Qur'an adalah kontekstualisasi. Pemahaman al-

²¹ Nabilah Lubis, *Nuskah, Teks dan pendekatan filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hal. 27.

²² Joset Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutis as Methode, Philosophy and Critique* (London: Routhledge & Keegan Paul, 1980), hal. 11.

²³ Fahrudin Faiz, *Teks, Konteks, Kontekstuallisasi*, hal. 58.

Qur'an dalam konteksnya saja hanya akan menjadi kajian akademis-murni apabila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Kontekstualisasi diperlukan dalam upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dalam konteks tertentu di masa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.

Ada dua asumsi dasar yang mendasari perlunya kontekstualisasi menurut Fahrudin Faiz,²⁴ yakni:

1. Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Sebagai dokumen, al-Qur'an harus selalu dapat memberi bimbingan dalam kehidupan manusia.
2. Sebagai petunjuk yang jelas bagi manusia, maka pesan-pesan al-Qur'an benar-benar sesuai pada setiap tempat dan masa. (*yâlih likuli zamân wa makân*)

Kontekstualisasi maksudnya adalah realitas historis yang sedang terjadi saat ini dapat dicari pedoman dan petunjuknya dari Al-Qur'an. Di sinilah inti yang sebenarnya dari operasi Hermeneutika atau dengan kata lain bahwa hermeneutika menurut Carl Braten adalah berusaha memahami suatu teks dengan horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dari situasi konteks kekinian.²⁵

²⁴ Fahrudin Faiz, *Ibid*, hal. 59.

²⁵ Carl Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia: Fortress, 1996), hal. 131.

BAB V
SURAT LUQMAN AYAT 12 - 19 DALAM
TINJAUAN PARA MUFASSIR

A. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Ibnu Katsir

Tafsir *al-Qur'an al-Adzim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang ditulis oleh al-Iman al-Jalil al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Qursyi al-Dimasyqi atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir mengawali penafsiran surat Luqman ayat 12 dengan memaparkan perbedaan pendapat di antara para ulama salaf tentang pribadi seorang yang bernama Luqman, apakah dia seorang Nabi ataukah hanya seorang hamba Allah yang shaleh selain Nabi. Menurut beliau kebanyakan ulama berpendapat bahwa Luqman yang tersebut dalam surat Luqman adalah seorang hamba Allah yang shaleh. Selanjutnya beliau mengutip pendapat Sufyan bin ats-Tsauriy dari al-Ats'ats dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Luqman adalah seorang hamba yang berprofesi sebagai tukang kayu dari Habsyi, sementara menurut Qatadah yang meriwayatkan dari Abdullah bin al-Zubair, Lukman bentuk tubuhnya pendek dan berhidung pesek. Sementara menurut Yahya bin Said al-Anshari dari Said bin al-Musayib Luqman adalah

orang yang sangat sederhana yang tinggal di Sudan (Mesir) dianugerahi oleh Allah hikmah dan sifat kenabian.¹

Kata hikmah pada ayat 12 ditafsirkan dengan pemahaman tentang Islam, karena dia bukanlah seorang Nabi yang diberi wahyu sehingga pengertian

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

*"(Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman)"*²

adalah pemahaman ilmu dan ungkapan bijak. Dan firman-Nya (*bersyukur kepada Allah*) maksudnya kita diperintah untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan dan dianugerahi Allah kepada kita berupa kelebihan yang dikhususkan kepada kita, kemudian Allah berfirman

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

*"(barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia telah bersyukur untuk dirinya sendiri)"*³ menurut Ibnu Katsir, hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis karena sesungguhnya Allah akan mengembalikan pahala dan nikmat-Nya kepada orang yang selalu bersyukur, sebaliknya

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹ Untuk lebih jelasnya baca Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* jilid III (Semarang : Toha Putra: tt), hal. 443.

² Q.S. Luqman (31) : 12.

³ Ibid,

"(Barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji)⁴ maksudnya Allah rela kalau hambanya tidak mau bersyukur karena Dia tidak butuh rasa syukur hambanya dan Dia tidak terpengaruh akan hal itu sekalipun semua penduduk bumi ingkar terhadap nikmatnya. Dia tetap Maha Kaya daripada yang selain-Nya.⁵

Pada ayat 13, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah memberitahukan tentang wasiat Luqman bin 'Anqa' bin Sadun kepada anaknya yang bernama Tsaran. Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan dengan penyebutan yang sangat baik bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu dia berwasiat kepada anaknya yang sangat ia sayangi dan kasihi, pertama untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya seraya memperingatkan bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar suatu kedzaliman yang besar. Maksudnya adalah sebesar-besarnya kedzaliman (*a'zam al-zulm*).

Sementara pada ayat 14, yaitu

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(Dan telah kami wasiatkan kepada manusia (untuk memperlakukan dengan baik) terhadap kedua Ibu Bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa

⁴ Ibid,

⁵ Ibid, hal. 444.

*dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepada-Kulah tempat kembali").⁶ Kata *Wahnān ala wahnin* (payah bertambah payah) Ibnu Katsir mengartikan hal tersebut dengan mengutip pendapat mujahid adalah beratnya kepayahan dalam melahirkan; Qatadah, dengan berjuang sekuat tenaga; serta 'Atha' al-Khurasaniy, dengan lemah bertambah lemah. Dan firman-Nya *وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَّيْنِ* (*Dan telah**

memeliharanya selama dua tahun) menurut Ibnu Katsir maksudnya adalah mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya dalam kandungan sebagaimana firman Allah, yang artinya

Wa al-Wālidatu yurdhi'nā auladahunna haulaini kāmilaini liman arāda an yutimma al-radā'ah" (Dan para Ibu yang menyusui anak-anaknya selama dua tahun bagi siapa yang ingin menyempurnakan susuannya) dan atas dasar ayat inilah Ibnu Abbas dan para ulama mengambil suatu kesimpulan bahwa masa kehamilan paling sedikit enam bulan dikarenakan Allah berfirman di ayat lain "*Wa hamalahu wa fisalahu tsalatsuna syahran*" (Dia (para Ibu) mengandung dan memeliharanya 30 bulan) namun sebenarnya inti dari ayat ini adalah Allah mengingatkan kepada kita semua akan perjuangan dan kepayahan orang tua kita siang malam dalam memelihara kita yang tujuannya adalah agar seorang anak dapat mengingat-ingat kebaikan orang tuanya, oleh karena itulah kemudian Allah berfirman

⁶ Ibid,

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(Untuk itu bersyukurlah kalian kepada-Ku dan kedua orang tuamu dan hanya kepada-Kulah kalian kembali) artinya karena Akulah yang akan membalas kalian yang mau melakukan hal itu kepada kedua orang tuamu dengan balasan yang pantas.

Kemudian firman-Nya pada ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dan apabila keduanya memaksa untuk mempersekutukan-Ku padahal engkau tidak mempunyai ilmu padanya maka janganlah engkau turuti, namun demikian tetaplah engkau pergauli keduanya dengan baik, dan tetap ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian kepada-Kulah kalian semua akan pulang maka akan Aku beritahukan kepadamu terhadap apa yang telah kamu kerjakan). Firman Allah : *Dan apabila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku padahal kamu tidak mau maka janganlah kamu turuti keduanya,"* menurut Ibnu Katsir maksudnya jika kedua orang tua bersikeras untuk tetap memaksamu mengikuti agamanya maka janganlah kamu terima hal tersebut, namun demikian hal itu tidak boleh mengurangi untuk tetap mempergauli keduanya dengan baik selama di dunia

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

(Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku), maksudnya adalah orang-orang yang beriman

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(Kemudian kepada-Kulah kalian akan kembali maka akan Aku beritahukan apa-apa yang telah kamu kerjakan),(1) menurut Ibnu Thabari yang mengutip dalam Kitab Tafsirnya yang kesepuluh di mana Thabari meriwayatkan Hadits dari Abu Abdul al-Rahman bin Ahmad bin Hambal beliau meriwayatkan dari Ahmad bin Ayyub bin Rasyid meriwayatkan dari Muslimah bin Ulqimah dari Dawud bin Abi Hindun bahwa Said bin Malik berkata ayat tersebut (15) di atas turun mengenai diriku, dimana pada waktu aku masih muda, aku masuk Islam, kejadian itu diketahui oleh ibuku, lalu dia berkata kepadaku: hai Said apa yang kulihat ini? Engkau ingin tetap pada pendirianmu untuk tetap pada agamamu atau aku tidak akan makan maupun minum sampai mati? Selanjutnya dia mengiba-iba kepadaku sambil berkata, "Wahai orang pembunuh Ibunya." Kemudian aku jawab: "Duhai Ibuku janganlah engkau lakukan itu karena aku tidak akan sedikitpun meninggalkan agamaku". Lalu Ibuku menutup diri di dalam kamar sehari semalam tidak mau makan dan minum, dia tetap melakukan hal itu terus pada hari berikutnya juga tidak mau makan dan minum bahkan makin bertambah kuat pendiriannya, maka ketika aku melihat itu terus berlangsung akau berkata kepadanya: "Perlu engkau ketahui, Demi Allah sekiranya engkau punya seratus nyawapun, lalu

nyawa itu satu persatu keluar dari badanmu, maka aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku sedikitpun, jika engkau mau makanlah dan jika engkau tidak mau janganlah makan," kemudian dia baru makan.⁷

Kemudian Allah berfirman pada ayat 16

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ
(Wahai anakku Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari

*dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui).*⁸

Menurut Ibnu Katsir inilah wasiat yang sangat bermanfaat gunanya yang telah diceritakan oleh Allah SWT yaitu wasiat Luqman al-Hakim agar menjadi Suri tauladan diikuti oleh manusia, di mana dia (Luqman) berkata *(Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi)* maksudnya sesungguhnya kesalahan atau kezaliman sekalipun sebesar biji sawi atau sekecil apapun *(tetap Allah akan mendatangkannya)* maksudnya akan dihadirkan oleh Allah pada hari kiamat ketika diletakkannya timbangan amal. Dia akan membalas setiap perbuatan, apabila perbuatan itu baik maka akan mendapatkan balasan baik, namun apabila jelek maka akan mendapat balasan jelek, sekalipun kesalahan itu sebesar biji sawi yang tertanam di dalam sebuah batu atau melayang jauh di setiap penjuru langit dan bumi maka sesungguhnya

⁷ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

⁸ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

Allah tetap akan mendatangannya, sebab tidak ada yang tersembunyi baginya dan tidak pula ada yang terluput dari Allah walaupun sebihi sawi yang ada di langit dan di bumi. Oleh karena itulah Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui).⁹

artinya teliti ilmunya sehingga tidak ada yang tersembunyi darinya segala sesuatu sekalipun itu kecil sekali dan halus; *(Maha Mengetahui)* sekalipun terhadap gerakan semut di malam hari.

Luqman kemudian dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 17 berwasiat

يُنِّيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

(Wahai anakku dirikanlah shalat) sesuai dengan ketentuannya,

kewajiban-kewajiban dan waktunya



وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

(Dan Suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar).¹⁰

yaitu sesuai dengan kemampuan dan usahamu

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

(Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu).¹¹

⁹ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹⁰ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹¹ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

Perlu diketahui bahwa *amar ma'ruf dan nahi mungkar* pasti akan mendapat perlakuan buruk dari orang maka dari itu diperintahkan untuk bersabar. Dan firman-Nya

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*(Sesungguhnya yang demikian itu (kesabaran) termasuk hal-hal yang sangat penting).*¹²

maksudnya, sesungguhnya kesabaran akan adanya perlakuan buruk dari orang termasuk suatu hal yang sangat penting.

Selanjutnya firman Allah SWT pada ayat 18



وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

*(Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia).*¹³

menurut Allah janganlah kamu bersikap sombong dengan menganggap remeh semua hamba Allah lalu kamu palingkan mukamu dari mereka apabila mereka mengajakmu berbicara demikian sebagaimana diriwayatkan oleh al-Qutzy dan Ikrimah, *(Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia)* adalah janganlah kamu berbicara dengan memalingkan muka. Dan firman Allah

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

*(Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh).*¹⁴

¹² Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹³ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹⁴ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

Maksudnya sombong lagi membanggakan diri dari Allah, jangan hal itu kamu lakukan, niscaya kamu akan mendapatkan murka dari Allah. Oleh karena itulah Allah berfirman di akhir ayat tersebut

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri).¹⁵

artinya orang sombong yang ingin dirinya diketahui orang (*ujub*).

Pada ayat 19, Allah berfirman



وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

(Dan sederhanakanlah dalam berjalan).¹⁶

maksudnya berjalanlah dengan biasa saja tidak terlalu lambat dan terlalu cepat. Dan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

(Dan lunakkanlah suaramu).¹⁷

maksudnya jangan keraskan suaramu terhadap hal-hal yang tidak ada faedahnya, oleh karena itulah Allah berfirman

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

¹⁵ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹⁶ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

¹⁷ Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.

(Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai) ¹⁸

Menurut Mujahid mengeraskan suara oleh Allah disamakan seperti keledai dalam tinggi dan kerasnya. Dan penyamaan dengan keledai ini menuntut adanya larangan.

B. Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi termasuk tafsir kontemporer yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Maraghi. Ciri khas dari tafsir ini selalu dimulai dari *tafsir al-Mufradat* (penafsiran kosa kata), di mana menjelaskan kata-kata penting sekaligus maknanya, selanjutnya menjelaskan makna secara global (*al-Ma'na al-ijmali*) yang berisi maksud ayat secara umum, kemudian diakhiri dengan penjelasan ayat (*al-Idâh*), di mana beliau menjelaskan ayat per ayat agar mendapatkan pemahaman yang jelas.

Dalam menjelaskan al-Qur'an surat Luqman ayat 12 - 19 al-Maraghi mulai menjelaskan ayat 12 beserta *tafsir mufradat*, *al-Ma'na - al-Ijmali* dan *al-Ma'dâh*. Kemudian menjelaskan ayat 13 sampai 19 beserta *tafsir mufradat*, *al-Ma'na - al-Ijmali* dan *al- Idâh nya*.

Pada ayat 12, al-Maraghi dalam *tafsir mufradat*nya menjelaskan identitas Luqman. Menurut beliau Luqman adalah seorang tukang kayu berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir yang hidupnya sederhana dan dianugerahi oleh Allah hikmah dan sifat kenabian. Sementara makna hikmah adalah akal dan kecerdasan (*al-fatânah*). Dan banyak sekali ungkapan-

¹⁸ *Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.*

ungkapan beliau yang bijaksana dinisbatkan kepadanya, yang salah satunya menurut al-Maraghi seperti ucapannya kepada anaknya: *"Wahai anakku Sesungguhnya Dunia itu laut yang dalam, dan seringkali banyak menenggelamkan manusia, maka jadikanlah perahumu sebagai takwa kepada Allah dan dindingnya Iman, dan jalannya adalah bertawakkal kepada Allah, mudah-mudahan kamu akan selamat tetap aku tidak melihat kamu akan selamat"*. Kata syukur maknanya adalah memuji Allah SWT. Melakukan hal yang benar, cinta kebaikan kepada manusia dan mengarahkan anggota tubuh dan semua kenikmatan kepada yang menciptakannya.

Sementara makna globalnya adalah setelah Allah menjelaskan kehancuran keyakinan kaum musyrik yaitu mereka menyekutukan yang tidak dapat menciptakan sama sekali dengan Yang Menciptakan segala sesuatu. Kemudian menjelaskan bahwa orang musyrik adalah orang dzalim yang tersesat - sebagai konsekuensinya Allah menjelaskan nikmat-nikmatnya yang nyata berupa apa-apa di langit dan di bumi, dan yang tidak nyata berupa ilmu dan hikmah yang mampu mengarahkan kepada peng-Esaan-Nya, Dia menganugerahkan hikmah itu kepada sebagian hambanya seperti Luqman yang diberi pemahaman secara alami tanpa adanya seorang nabi yang memberi petunjuk dan seorang rasul yang diutus kepadanya.

Al-Maraghi dalam penjelasannya (*al-Idâh*) menafsirkan ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

(Dan telah kamu berikan hikmah kepada Luqman bersyukurlah kepada-Ku) .¹⁹

maksudnya Allah SWT, yang telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji-Nya atas karunia yang diberikan kepadanya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut mendapat pujian dan dia (Luqman) selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakannya.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

(Dan barangsiapa yang dapat bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dapat bersyukur kepada dirinya sendiri).²⁰

Dikarenakan Allah telah melimpahkan pahala kepadanya sebagai balasan atas rasa syukurnya dan akan menyelamatkan dari siksa.

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

(Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji) artinya barangsiapa yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka dirinya sendirilah yang akan menanggung akibatnya, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa atas pengingkarannya. Dan Allah tidak membutuhkan ungkapan syukurnya, karena kesyukurannya tidak akan menambah sedikitpun atas kekuasaan-Nya dan keingkarannya juga tidak akan mengurangi kerajaan-Nya, karena itu Dia Maha Terpuji dalam segala sesuatu baik dia mau bersyukur ataupun kufur.

¹⁹ *Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.*

²⁰ *Ibnu katsir, tafsir Al- Qur'an hal 445.*

Sementara pada ayat 13 - 19, al-Maraghi menguraikan tafsir kosa-kata sebagai berikut:

1. *Al-'Idzah* artinya mengangkat dengan cara baik sehingga melunakkan hati orang.
2. *Al-Wahn* artinya lemah.
3. *Al-Fisal* artinya menyapuh (*al-Fitam*).
4. *Jahadaka* artinya keduanya memaksa kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran.
5. *Anaba* artinya kembali.
6. *Al-Mitsqal* artinya sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan sehingga lafadz *mitsqal habbat al-khardal* menyerupai dalam segi kekecilannya.
7. *Latif* artinya pengetahuan-Nya meliputi semua yang samar.
8. *Khabir* artinya Maha Mengetahui realitas segala sesuatu dan hakikatnya.
9. *Min ' azmi al-Umur* maksudnya adalah termasuk perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan.
10. *Tash'ir al-khad* adalah kecondongan dan menampakkan bagian kiri wajah, hal ini berkaitan erat dengan perbuatan yang dilakukan orang-orang yang sombong.
11. *Al-'Ash'ar* adalah seseorang yang memalingkan wajahnya karena sombong.
12. *Maraha* adalah gembira yang dibarengi rasa sombong.

13. *Al-Mukhtal* adalah orang yang bersikap angkuh dan sombong ketika berjalan.
14. *Al-Fakhr* adalah berasal dari kata *Fahar* yaitu orang yang memanggakan harta dan kedudukan.
15. *Aqshid* adalah bersikap pertengahan.
16. *'Ughdhud* adalah kurangilah dan rendahkanlah.
17. *Ankara al-Aswât* adalah suara yang sangat jelek dan tidak enak didengar, berasal dari kata *nakura* artinya sulit.

Makna globalnya menurut al-Maraghi adalah setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, kemudian dia bersyukur kepada TuhanNya atas segala nikmat-nikmat-Nya yang dinampakkan jelas kepadanya. Dan dia mampu melihat pengaruhnya di alam semesta dan dalam diri sendiri setiap malam dan siang. Sesudah itu Allah mengiringinya dengan menjelaskan bahwa Luqman telah memberi nasehat kepada anaknya mengenai hal itu juga. Kemudian di tengah-tengah nasehat-nasehatnya itu, Allah SWT menegaskan untuk mengingat wasiat-wasiat umum ditujukan kepada semua anak untuk mempergauli kedua orang tua mereka dengan baik seraya memelihara hak-hak mereka. Hal itu sebagai balas jasa kepada mereka berdua atas segala kebaikan nikmat yang telah diberikan mereka, kemudian Allah kembali menuturkan nasehat-nasehat Luqman lainnya yang sebagiannya berkaitan dengan hak-hak Allah. Dan sebagian yang lain berkaitan dengan cara bermu'amalah dengan manusia satu sama lainnya.

Dalam konteks penjelasan (*al-Idâh*), dalam ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَّا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di mana dia memberi nasehat : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar) maksudnya ingatlah wahai rasul yang mulia pada nasehat Luqman kepada anaknya. Yang paling ia cintai untuk menyembah Allah semata dan melarangnya berbuat syirik dan menjelaskan kepadanya bahwasannya syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik disebut dzalim, karena sama artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sementara dikatakan dosa besar, karena di dalamnya ada penyamaan antara sesuatu yang tidak memiliki nikmat melainkan dari-Nya yaitu Allah SWT, dengan yang tidak memiliki nikmat yaitu berhala-berhala.

Setelah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan Luqman kepada anaknya supaya bersyukur kepada Tuhan yang memberi nikmat, tidak ada sekutu apapun dalam menciptakan dan Luqman menyebutkan perbuatan buruk dari adanya syirik, selanjutnya diteruskan wasiat-Nya kepada semua anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya karena keduanya yang menyebabkan adanya mereka di dunia, maka kemudian Allah berfirman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

(Dan telah kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya) artinya telah kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mentaati kedua orang tuanya serta melaksanakan hak-

hak kedua orang tuanya. Dan banyak sekali dalam ayat al-Qur'an yang menyandingkan ketaatan kepada Allah dengan berbuat baik kepada orang tua seperti : *Wa qadâ rabbuka alla ta'budu illâ iyyahû wâbil walidaini ihsânâ* (Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu).²¹

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan jasa ibu secara khusus, karena beliau adalah yang menanggung beban berat dalam mengandung

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

(*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah*) maksudnya ibulah yang mengandung anaknya dalam keadaan lemah terus bertambah berat kandungan sampai ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifas. Kemudian diteruskan dengan menyebutkan jasanya yang lain, yaitu memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan baik sewaktu ia masih belum mampu berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri.

Kemudian Allah berfirman :

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

(*Dan menyapihnya dalam masa dua tahun*) maksudnya menyapih dari menyusui setelah melahirkannya dalam masa waktu dan tahun di mana dalam masa itu ibu mengalami banyak kerepotan demi menyusui dan tidak ada yang menghargai pengorbanannya selain hanya Yang Mengetahui keadaan ibu.

²¹ Al-Isra' (17): 23

Oleh karena itu sebagai kesimpulannya maka Allah berfirman

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

(Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kedua ibu bapakmu) artinya

telah diperintahkan kepadanya supaya bersyukur kepada-Ku atas segala nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepadamu dan bersyukur kepada kedua orang tuamu, karena keduanya adalah yang menyebabkan keberadaanmu, kemudian Allah mengemukakan alasan perintah bersyukur untuk selalu mengingatkan kepadanya dengan firmannya



إِلَى الْمَصِيرِ

(Dan hanya kepada-Kulah kalian kembali) artinya kepada-Kulah kalian akan pulang, bukan pada selain-Ku.

Firman Allah :


وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan, maka janganlah kamu mengikuti keduanya) maksudnya apabila kedua orang tuamu memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan-Ku dengan yang lain dalam hal menyembah kepadaku padahal kamu tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan tindakan syirik, maka janganlah engkau patuhi semua yang diperintahkan padamu. Sekalipun hal itu akan berdampak kepada kekerasan maka lawanlah dia, namun tetapl


وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

(Pergaulilah keduanya dengan baik selama di dunia) artinya pergaulilah keduanya dalam urusan keduniaan dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, yaitu seperti memberi pangan dan sandang kepada keduanya dan tidak boleh memperlakukan keduanya dengan kasar. Menjenguklah apabila sakit serta menguburkannya dengan baik apabila meninggal.

Dan karena hal tersebut sering menyeret seseorang kepada suatu jenis meremehkan agama dengan adanya hubungan timbal balik, maka Allah menafikannya dengan firmanNya



(Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku) maksudnya laluilah jalan orang bertaubat dari kemusyrikan dan kembali kepada Islam dan ikutilah jalan Muhammad Saw.



(Kemudian kepadaKulah kamu akan kembali maka akan kuberitahukan apa yang telah kalian lakukan) maksudnya kemudian kembalimu kepadaku adalah setelah kematianmu, maka baru akan Aku beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan selama di dunia baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk, kemudian Aku akan membalasnya, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebbaikannya. Dan orang yang berbuat buruk juga akan menerima hukuman keburukannya.

Selanjutnya Allah kembali melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya setelah dia melarang anaknya berbuat syirik, hal itu dipertegas dengan kalimat yang disisipkan (*I'tirad*) yaitu dengan firman-Nya

يُنِّيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

(Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya) artinya: "Wahai anakku sesungguhnya setiap perbuatan, baik itu perbuatan baik atau buruk, jika ditimbang hanya seberat biji sawi, lalu berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan seperti di tengah-tengah batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti langit atau juga di tempat yang paling bawah seperti di dalam perut bumi maka Allah akan tetap menghadirkannya pada hari kiamat, karena



إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui),

maksudnya Sesungguhnya Allah Maha Halus yang pengetahuan-Nya dapat mencapai kepada setiap yang tersembunyi, dan Maha Mengetahui (*khahir*) artinya mengetahui semua perkara yang tampak dan yang tidak tampak.

يُنِّيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

(Wahai anakku dirikanlah shalat) artinya kerjakanlah dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, sebab di dalam shalat terkandung ridha Tuhan, dan orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Di samping itu di dalam shalat terkandung pula hikmah yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila hal itu telah dapat ditunaikan niscaya hatinya akan menjadi bersih dan akan menyerahkan segalanya kepada Tuhan-nya, baik masa suka maupun duka. Dan setelah

Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya untuk memenuhi hak Allah kemudian dia memerintahkan kepadanya untuk menyempurnakan terhadap orang lain dengan mengucapkan

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

(Dan perintahkan orang berbuat baik) maksudnya perintahkanlah selain kamu untuk membersihkan dirinya sebatas kemampuanmu.

وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ

(Dan cegahlah kemungkaran) artinya cegahlah manusia dari berbuat maksiat terhadap Allah dan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke adzab neraka yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali.



وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

(Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu) yang berupa perlakuan buruk orang mengenai zat Allah ketika kamu memerintahkan mereka berbuat kebaikan.

Wasiat ini dimulai dari perintah mendirikan Shalat dan diakhiri dengan perintah untuk bersabar. Alasannya adalah karena keduanya merupakan tiang untuk meraih ridha Allah.

Kemudian Allah menyebutkan alasan tersebut dalam ayat selanjutnya yaitu :

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah) maksudnya sesungguhnya hal yang telah kupesankan kepadamu

termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-Nya karena di dalam hal tersebut terkandung faedah yang sangat banyak dan manfaat yang besar di dunia dan akhirat, sebagaimana telah ditunjukkan oleh realitas kehidupan dan diberi petunjuk dalam teks-teks agama.

Dan setelah Luqman menasehatinya dengan hal kemudian ia mengingatkan hal-hal yang lainnya, di mana Dia berfirman:

1. **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ** (*Dan janganlah kamu memalingkan*

mukamu dari manusia) artinya dan janganlah kamu palingkan wajahmu terhadap orang-orang yang berbicara kepadamu, tetapi hadapilah dia dengan mukamu semuanya dengan berseri-seri dan gembira tanpa diselingi rasa sombong dan tinggi diri.

2. **وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا** (*Dan janganlah kamu berjalan di muka*

bumi dengan sombong) artinya janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan sombong, karena hal demikian itu termasuk cara berjalannya orang pemaksa kehendak dan sombong yang selalu melakukan kekejaman di bumi dan selalu berbuat dzalim kepada manusia tetapi berjalanlah dengan sikap yang sederhana. Karena hal itu akan mencerminkan sikap rendah hati bahkan akan membawa pelakunya kepada semua kebaikan. Selanjutnya Allah menyebutkan alasan kenapa hal itu

dilarang dengan firman-Nya **إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ**

(*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh lagi sombong*) maksudnya sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh yang suka menyombongkan diri kepada yang lainnya.

3. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (Dan sederhanakanlah dalam berjalan) artinya dan

berjalanlah dengan langkah yang sederhana tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat tetapi berjalanlah dengan wajar-wajar saja tanpa pamer dan

dibuat-buat dengan menampakkan sikap tawadhu'. Selanjutnya وَأَغْضُضْ

وَأَغْضُضْ (dan lunakkanlah suaramu) maksudnya kurangi tingkat

kekerasan suaramu, dan pendekkanlah cara bicaramu, janganlah kamu angkat suaramu kecuali bila ada keperluan, karena sesungguhnya hal tersebut akan lebih berwibawa bagi orang yang berwibawa dan akan lebih memudahkan diterima oleh jiwa orang yang mendengarnya kemudian

Luqman menyebutkan dan menjelaskan alasannya yaitu إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (Sesungguhnya seburuk-buruknya suara

adalah suara keledai) maksudnya sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek dari segi kerasnya yang melampaui kebutuhan adalah suara

keledai, ini berarti bahwa orang yang mengeraskan suaranya disamakan seperti suara keledai. Dan dia sangat dibenci oleh Allah.

C. Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an

Tafsir *fi Dzilal Al-Qur'an* adalah termasuk tafsir kontemporer yang dikarang oleh Sayid Qutub, Salah seorang ulama besar yang memimpin organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Dalam tafsirnya Sayyid mencoba menjelaskan pengertian ayat per-ayat kemudian kaitannya dengan ayat berikutnya sehingga akan tergambar kesatuan makna yang menyeluruh. Selain itu kaitan ayat per-ayat dicoba diulas dalam satu bingkai persoalan. Untuk mencapai gambaran utuh al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat 12-19 surat Luqman, Sayyid Qutub memulai memperbincangkan identitas Luqman yang dalam periwayatannya berbeda-beda; ada yang mengatakan bahwa dia seorang nabi, dan ada pula yang mengatakan dia seorang hamba yang sholeh, tetapi kebanyakan berpendapat bahwa dia adalah seorang hamba dari Habsyi (*Abyssinia*) dan ada juga yang mengatakan dari Nabiya, namun siapapun Luqman dia adalah seorang laki-laki yang telah diberi hikmah oleh Allah. Hikmah yang dimaksud adalah syukur kepada Allah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

"Dan telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah". Inilah arahan al-Qur'an yang meliputi syukur kepada Allah agar semua orang dapat mengikuti langkah orang terpilih lagi bijaksana itu

yang diabadikan kisah dan ucapannya dalam al-Qur'an. Dan selain arahan al-Qur'an semacam itu ternyata juga ada arahan lain yaitu bahwa syukur kepada Allah sebagai sasaran tersembunyi yang hendak dicapai oleh banyak orang mampu bersyukur, agar dapat mengambil manfaat darinya. Namun demikian Dia tetap dipuji meskipun tidak ada satupun dari makhluknya yang memuji Dia, yaitu ayat

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
"Dan barang siapa yang dapat bersyukur sebenarnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri, tetapi barang siapa yang ingkar (kepada Allah) maka Sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji". Jadi sebodoh-bodohnya orang adalah orang yang mengingkari hikmah dan orang yang tidak dapat bersyukur untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya terdapat ± 6 point yang membahas tentang persoalan tauhid dalam wujud pesan Luqman kepada anaknya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya di mana dia berpesan: "wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah karena mempersekutukan-Nya (syirik) adalah kedzaliman yang besar." Inilah betul-betul sebuah pesan yang ada unsur kepentingan, yaitu apa yang diinginkan orang tua bagi anaknya kalau bukan kebaikan dan persembahan apa yang terbaik orang tua bagi anaknya kalau bukan nasehat. Itulah Luqman al-Hakim yang berpesan dengan melarang anaknya berbuat syirik, dan menjelaskan alasan

larangan tersebut yaitu karena syirik termasuk aniaya yang sangat besar. Statemen ini dipertegas dua kali. *Pertama*; dengan mendahulukan larangan dan memerinci alasannya *kedua* ; dipertegas dengan lafadz *Inna* dan *Lam*. Realitas ini yang juga sering dipaparkan oleh Rasulullah kepada kaumnya, kemudian mereka meributkannya, lalu seperti apa ucapan Luqman yang disampaikan kepada anaknya dan nasehat seorang ayah kepada anaknya seperti apa yang terbebas dari segala indikasi persangkaan dan jauh dari segala perkiraan. Namun demikian pesan Luqman itu adalah sebuah realitas yang keluar dari ucapan setiap orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah.

Dan di bawah naungan nasehat seorang ayah kepada anaknya tersebut menampakkan adanya hubungan antara kedua orang tua dan anak-anaknya sangat erat. Hubungan ini menggambarkan rasa kasih sayang dan kasih mengasihi, tetapi sekalipun demikian ikatan aqidah didahulukan atas hubungan yang kuat tersebut

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

"Dan telah kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah dan memeliharanya selama dua tahun, untuk

itu bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu, lalu kepada-Kulah tempat kembalimu. Dan jikalau kedua orang tuamu bersikeras kepadamu untuk menyekutukanku padahal tidak ada pengetahuan bagimu, maka janganlah kamu taati, namun demikian tetaplah pergauli keduanya dengan baik selama di dunia dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku kemudian kepada-Kulah tempat kalian kembali, akan Aku beritahukan apa-apa yang telah kalian lakukan".

Fitrahlah yang membebankan kepada ibu untuk menjaga dan memelihara anaknya dan juga yang mengharuskan memelihara generasi yang akan terus berkembang untuk menjamin keberlangsungan hidup. Dan ibulah yang secara alami menanggung nasib ini. Dan dalam naungan surat itu selanjutnya diarahkan untuk bersyukur kepada Allah Tuhan Pemberi Nikmat rizki yang pertama dan bersyukur kepada kedua orang tua pemberi nikmat yang kedua. Namun syukur kepada Allah dinomor satukan lebih dahulu dan baru kemudian bersyukur kepada kedua orang tua "*untuk itulah bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu*". Dan realitas ini selanjutnya diikat dengan realitas lain yaitu "*kepada-Kulah tempat kembalimu*".

Akan tetapi ikatan batin orang tua dengan anaknya atas dasar kasih sayang dan penghormatan ini, hanya pada tatanan akidah, tetapi pada wasiat Allah selanjutnya kepada manusia dalam hubungan anak kepada orang tuanya

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku padahal kamu tidak punya pengetahuan tentangnya maka janganlah engkau

taati keduanya". Maka sampai di sinilah gugur kewajiban taat, tingkatan akidah lebih tinggi dari semua tingkatan maka sekalipun kedua orang tua berupaya sekuat tenaga merubah keyakinan anaknya untuk mempersekutukan Allah kepada selain-Nya, tidak ada Tuhan yang layak disembah dan itu yang kamu ketahui, maka oleh Allah pemilik kebenaran pertama diperintahkan untuk tidak mentaatinya.

Namun demikian adanya perbedaan akidah dan perintah untuk tidak menaatinya bukan berarti menggugurkan hak kedua orang tua dalam hal muamalah kebaikan dan penghormatan "*Dan pergaulilah keduanya dengan baik selama di dunia*". Hanya saja terbatas selama di dunia tidak boleh mempengaruhi dalam realitas sebenarnya yaitu "*Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku*" dari orang-orang yang beriman "*Kemudian kepada-Kulah kalian kembali*" setelah perjalanan di bumi yang terbatas itu "*Maka akan aku beritahukan apa-apa yang telah kamu lakukan*". Dan setiap sesuatu pasti akan mendapat balasan baik itu kufur maupun syukur, syirik maupun tauhid.

Masih dalam kerangka wasiat Luqman kepada anaknya, berikut adalah wasiat Luqman berikutnya yang membahas persoalan keakhiratan yang di dalamnya terdapat hisab dan balasan yang setimpal. Namun realitas ini tidak nampak demikian semata-mata, tetapi juga menampakkan sisi kauniah-Nya yaitu mendalami pengetahuan Allah yang Maha meliputi, serba teliti dan halus yaitu :

يُنِّيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"Wahai anakku jikalau sesuatu sebesar biji sawi yang berada di dalam sebuah batu yang besar atau berada di langit dan di perut bumi, pastilah Allah akan dapat menghadirkannya. Sesungguhnya Allah Maha teliti lagi Maha mengetahui".

Tidak ada ungkapan mengenai ketelitian ilmu Allah dan kekuasaan-Nya dan tentang ketelitian hisab dan keadilan timbangan yang melebihi dari ungkapan tersebut. Inilah metode al-Qur'an yang sangat indah penyampaiannya yaitu sebuah biji yang sebesar sawi, kecil sekali yang tidak ada timbangannya dan nilainya **"yang berada di dalam batu besar"** berada jauh di tengah batu yang tidak kelihatan dan tidak dapat diraih **"ataupun di langit"**, berada jauh di tengah bintang-bintang yang nampak seperti titik-titik kecil **"atau di dalam bumi"** tersembunyi di inti bumi yang terdalam **"maka Allah akan dapat menghadirkannya"** Allah tetap akan mengetahuinya. Kekuasaan-Nya tidak akan pernah dapat memalingkan-Nya dari segala sesuatu. **"Dan sesungguhnya Allah Maha teliti lagi Maha mengetahui"** merupakan konsekuensi logis yang selaras dengan fenomena yang tersembunyi dan halus tersebut.

Setelah Luqman memberi nasehat kepada anaknya dengan menjelaskan langkah-langkah akidah yang harus tertanam dalam diri anaknya yaitu Iman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, meyakinkan adanya akhirat yang tidak diragukan lagi keberadaannya dan memantapkan keyakinan keadilan balasan Allah yang tidak akan luput dari perhatian-Nya

walaupun sebesar biji sawi, maka langkah-langkah berikutnya adalah mengarahkan perhatian kepada Allah dengan memerintah untuk melakukan shalat, dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah, serta untuk sabar terhadap konsekuensi dan beratnya berdakwah yang harus dilakukannya :

يُنِّيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku dirikanlah shalat dan perintahkanlah manusia berbuat kebaikan, cegahlah kemungkaran dan bersabarlah atas apa yang menimpamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk perkara yang penting". Inilah dia jalan akidah yang benar yaitu meng-Esa-kan Allah (*tauhid*) dan merasa selalu diperhatikan oleh-Nya dan yakin akan keadilan-Nya serta takut akan balasan-Nya. Kemudian berpindah kepada dakwah kepada manusia dan memperbaiki keadaan mereka, serta memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan kemungkaran karena *"Sesungguhnya hal yang demikian termasuk perkara-perkara yang penting.*

Selanjutnya Luqman dalam wasiatnya yang diberitahukan oleh al-Qur'an menjelaskan tentang adab berdakwah. Dalam berdakwah kepada kebaikan tidak diperkenankan merasa tinggi atas orang lain

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai" kata *Sha'r (memalingkan)* adalah tali yang dipasangkan pada unta yang diikatkan lehernya. Dan al-Qur'an memilih menggunakan ungkapan ini untuk mencengang dari gerakan-gerakan yang menyerupai tali kekang unta yaitu maksudnya gerakan kesombongan dan berpaling dari orang karena merasa tinggi dan merasa sombong.

Berjalan di bumi dengan sombong adalah berjalan dengan angkuh, membanggakan diri, dan menganggap kecil orang lain, gerakan tersebut sangat dibenci oleh Allah "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang angkuh lagi membanggakan diri.* Selain melarang berjalan dengan angkuh, Luqman juga menjelaskan cara berjalan yang biasa-biasa saja atau pertengahan yaitu

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

"dan sederhanakanlah dalam berjalanmu, tujuannya di sini adalah sederhanakanlah berjalan tanpa berlebih-lebihan.

Dan "*rendahkanlah*" suara, di dalamnya terdapat muatan etika dan kepercayaan diri, ketenangan dalam berkata benar. Dengan merendahkan suara adalah untuk menghilangkan keraguan kepada orang lain dan membebaskan dari salah bicara.

Uslub al-Qur'an yang menjelaskan perbuatan tersebut dalam bentuk menghinakan dan merendahkan terwujud dalam firman-Nya "***Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai***".

Demikianlah telah selesainya putaran kedua setelah membahas persoalan pertama dengan memberi variasi dalam pemaparannya dan memperbaharui dan Uslubnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI
ANALISA DAN PEMBAHASAN
PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM SURAT
LUQMAN AYAT 12 - 19

Surat Luqman adalah satu dari sekian banyak surat dalam al-Qur'an yang menggunakan nama seseorang, di mana surat tersebut diambil dari nama orang yang terdapat pada ayat ke-12 yaitu Luqman al-Hakim yang memberi nasehat kepada anaknya yang bernama Tsaran,¹ mengenai Nama Luqman diabadikan dalam al-Qur'an, karena nasehatnya oleh Allah perlu untuk dijadikan suri tauladan dan diikuti oleh semua manusia.

Adapun mengenai identitas pribadi Luqman para ulama bersepakat bahwa dia bukanlah seorang Nabi atau rasul akan tetapi orang shaleh yang dianugerahi sifat kenabian oleh Allah Swt. Menurut Sufyan ats-Tsauri, dia adalah seorang hamba penebang kayu dari Habsyi. Sementara menurut Qatadah bahwa Luqman orangnya berhidung pesek dari Naubah, sedangkan menurut Yahya bin Said al-Anshari, Luqman adalah orang sudan (mesir) yang hidupnya sederhana dianugerahi oleh Allah hikmah dan sifat kenabian.

Al-Auza'ia meriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah, di mana dia berkata seorang laki-laki berkulit hitam datang kepada Said bin al-Musayyib, kemudian said mengatakan, janganlah kamu bersedih lantaran kamu berkulit hitam, karena ada tiga orang terbaik dari sudan yang berwajah sepertimu yaitu

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 444.

Bilal, Mihhaj Maula Umar bin Khathab dan Luqman al-Hakim mereka bertiga orang yang berkulit hitam pekat namun sederhana. Hikam bin Aslam meriwayatkan dari Said al-Zabidiy dari Mujahid berkata Luqman al-Hakim adalah seorang hamba dari Habsyi, berbibir tebal, berkaki lebar berprofesi sebagai qadhi pada bani Israil dan ulama lainnya menyebutkan bahwa dia seorang Qadhi bani Israil pada masa Nabi Dawud as. Oleh karena itulah jumbuh ulama salaf berpendapat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi, hanya saja dia dianugerahi sifat seperti Nabi. Namun menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari hadis Waqi' dari Israil dari Jabir dari Ikrimah bahwa Luqman seorang Nabi, akan tetapi Jabir yang nama aslinya Ibnu Yazid al-Ja'fi oleh para ahli hadis dianggap lemah (*dhaif*). Namun secara umum dapat dikatakan bahwa Luqman adalah hamba Allah yang dianugerahi sifat kenabian yang memiliki banyak pesan yang bermanfaat,² karena dianugerahi hikmah yang bersumber dari Allah SWT.

A. Makna dan Konteks Ayat

Pada ayat 12 surat Luqman, Allah memberitahukan bahwa Dia telah memberikan hikmah, yang berupa pemahaman, pengetahuan yang benar dan ungkapan-ungkapan yang bijak, pada diri seorang bernama Luqman. Pengkhususan pemberian hikmah oleh Allah pada seorang tentu mempunyai alasan tersendiri sehingga perlu diabadikan dalam al-Qur'an. Luqman adalah seorang hamba Allah yang dianugerahi akal yang cerdas dan pemahaman yang benar terhadap ciptaan-ciptaan Allah dan dia mampu memperhatikan bahwa

² *Ibid.*

alam semesta ini ada yang menciptakannya, padahal pada masa itu, dia belum pernah mendapatkan pemahaman yang benar dari para rasul Allah, sehingga setelah dia dapat memahami eksistensi Tuhan walaupun bukan seorang Nabi maka hikmah yang diberikan Allah adalah dia kemudian bersyukur kepada-Nya dengan memuji dan mengagungkan-Nya mengakui bahwa Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Maka dari itu Allah berfirman "*barangsiapa mampu bersyukur*", seperti yang dilakukan oleh Luqman "*maka sesungguhnya ia sudah mampu mensyukuri dirinya sendiri*", karena eksistensi dirinya di dunia tidak dapat dilepaskan dari peran Allah, akan tetapi barangsiapa tidak mampu mensyukuri Allah dalam artian tidak mau mengakui eksistensi Allah bahwa Dia-lah Dzat yang menciptakan segalanya, maka Allah pun rela dan membiarkan mereka tetap pada kekufuran. Sebab kekufurannya tidak akan mengurangi keagungan kerajaan-Nya. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk beriman ataupun berada kepada kekufuran.

Selanjutnya pada ayat ke 13 Allah Swt menceritakan tentang pesan Luqman kepada anaknya agar menjadi suri tauladan dan diikuti oleh semua manusia

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya, dia berpesan"

³yaitu bahwa setelah Luqman mendapat hikmah yang berupa pengetahuan dan pemahaman yang benar dari Tuhannya yang kemudian ia syukuri pemberian hikmah itu kemudian dia sampaikan dan diajarkan kepada anaknya agar

³ QS. S. Luqman (31) : 13

menjadi pedoman utama bagi kehidupan dan oleh Allah ajarannya menjadi pedoman bagi pendidikan anaknya yaitu *pertama* **وَاللَّهُ يَنْبِئُكَ بِمَا تَعْمَلُ** "Wahai

anakku, janganlah kamu persekutukan Allah, artinya janganlah engkau jadikan yang lain selain Allah kedudukannya sama dengan Allah sehingga derajat-Nya yang Maha Tinggi disamakan dengan yang lain yang lebih rendah derajatnya bahkan lebih rendah derajatnya dari manusia. **بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ**

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah termasuk

kedzaliman yang besar".⁴ Syirik yang maknanya mempersekutukan dan meyamakan Allah dengan yang lainnya dan mengakui ada Tuhan lagi selain Allah dalam aqidah Islam termasuk kedzaliman yang luar biasa besarnya. Perbuatan dzalim menurut al-Maraghi adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maksudnya bahwa perbuatan syirik sama artinya mendudukan Allah bukan pada tempat-Nya yang hak sesuai dengan keagungan-Nya. Oleh karena itulah perbuatan syirik disebut sebagai sebuah kedzaliman yang amat besar, karena memposisikan Allah Yang Maha Kuasa tidak pada tempat-Nya yang benar.

⁴ Ibid,

Kedua, setelah Allah menceritakan wasiat Luqman kepada anaknya, kemudian Dia berwasiat kepada manusia untuk berbuat baik dan memuliakan kedua ibu-bapaknya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

*"Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk menghormati kepada ibu bapaknya".*⁵ Sebab dari jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan, maka sewajarnya kita diperintahkan menghormatinya, lebih-lebih penderitaan ibu saat melahirkan anaknya

"Ibunya telah mengandung anaknya dalam keadaan payah⁶ bertambah payah". Kepayahan yang diderita ibu sejak dari mengandung bulan pertama terus bertambah dari bulan ke bulan sampai sekitar sembilan bulan, tubuhnya harus menahan rasa sakit yang luar biasa antara hidup dan mati melahirkan anaknya

"Dan memelihara anaknya dalam masa dua tahun"⁷ setelah melahirkan anaknya kemudian disusunya sampai dua tahun diberi kasih sayang yang mendalam, disuapi dengan penuh kecintaan, menjaganya agar terhindar dari penyakit dan melindunginya dari panas dan dingin mulai dari saat hanya masih bisa tidur terlentang kemudian merangkak selanjutnya bisa

⁵ Q.S. S. Luqman (31) : 14

⁶ Ibid,

⁷ Ibid,

berjalan dalam waktu dua tahun. Untuk itulah kita diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua kita

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

*"Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu"*⁸ syukur yang pertama kepada Allah, karena atas berkat rahmat-Nyalah, orang tua kita dianugerahi kesabaran dan keceriaan dalam mendidik kita sejak bayi sampai bisa jalan. Syukur yang kedua kepada orang tua kita, karena keduanya yang dengan penuh kasih sayang khususnya ibu yang telah mencurahkan segala waktunya memelihara kita dan melindungi anak anaknya, dan ayah kita yang mencarikan sandang pangan setiap hari demi masa depan anaknya agar menjadi penerusnya dalam keturunan. Kemudian di akhir ayat disebutkan *"Dan kepada-Kulah tempat kembali"* maksudnya adalah peringatan bahwa setiap ada permulaan pasti ada pengakhiran, yaitu orang tua yang mendidik dan membesarkan anak pada masa tertentu akan mengalami usia tua, dan anaknya terus berkembang, berumah tangga dan berdiri sendiri begitu seterusnya dan akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta begitulah proses alam yang akan terjadi pada setiap manusia, maka Allahlah tujuan dan tempat kembali kita.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

*"Dan jika keduanya mendesakmu untuk mempersekutukanKu dalam hal kamu tidak mengetahui"*⁹ artinya apabila kedua orang tua yang secara kebetulan berbeda keyakinan dengan kita, sekalipun dialah yang dapat

⁸ Ibid,

menjadikan kita menjadi beragama apapun, tetapi setelah kita mendapat hidayah yang benar dari Allah tentang agama yang benar, kemudian kita berbeda keyakinan dengan kedua orang tua kita, dan orang tua terus berupaya memaksa kita keluar dari keyakinan kita yang dibenarkan Allah dan dipaksa berbuat syirik kepada Allah dalam hal ibadah, dan kita tidak mengetahui bahwa itu sebenarnya perbuatan syirik maka **"Janganlah kamu ikuti keduanya"**. Di sinilah batasan yang jelas antara kenapa pada awalnya kita diharuskan menghormati kedua orang tua, kemudian diperbolehkan tidak mentaatinya. Tidak mentaati keduanya diperbolehkan asal dalam masalah aqidah selama bertentangan dengan aqidah Islamiyah yang kita miliki, sekalipun demikian kita tetap wajib memergaulinya dengan baik selama di dunia **"Dan pergaulilah keduanya dengan baik selama di dunia"** artinya walaupun ada perbedaan dalam hal keyakinan dengan kedua orang tua, kita tetap dituntut oleh Allah untuk tetap menghormati, menyayangi, tidak boleh menghina apalagi menyakiti hatinya, hanya sebatas di dunia saja bukan diakhirat karena pertanggung jawaban amal di akhirat akan tetap dihukum dengan balasan yang setimpal, dan do'a pada hari itu anak kepada orang tuanya tidak akan diterima oleh Allah SWT. selanjutnya kita diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya **"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"**. Yaitu tetaplah kamu dalam pendirianmu yang benar, jangan terpengaruh oleh paksaan kedua orang tuamu, ikutilah jalan orang-orang beriman, karena itulah jalan yang selamat. **"Kemudian kepada Akulah kamu sekalian akan**

⁹ QS. S. Luqman (31) : 15.

pulang" bahwa jalanmu yang benar itu tetap akan mengarah kepada jalan-Ku
"Maka akan aku beritakan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan,
 maksudnya Allah akan memberitahu pada hari kiamat bahwa jalan yang
 ditempuhnya bersama orang yang beriman adalah jalan yang benar dan akan
 dibalas amalnya selama di dunia, baik itu tetap meyakini aqidah Islam dan
 menghormati kedua orang tuanya sekalipun berbeda aqidah.

Wasiat Luqman kedua (ayat 16) adalah

يُنِّيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

"Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi".¹⁰

Maksudnya jika ada suatu amal, baik itu salah maupun benar, yang sebesar biji
 sawi atau sekalipun kecil sekali bahkan amat halus dan **"berada di dalam
 batu"** terletak di dalam batu **"ataupun di langit"** berada melayang di langit
 atau di mana saja, di langit bumi. **"Dan di bumi"** tersembunyi jauh di dalam
 bumi **"Niscaya Allah akan mendatangkannya.** Maka amalan itu sekecil
 apapun Allah tetap akan menghidirkannya pada hari kiamat nanti. Karena Dia
"Sesungguhnya Maha Luas dan Maha Teliti"

Wasiat Luqman yang ketiga (ayat 17-18-19) adalah :

يُنِّيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

1. **"Wahai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah orang berbuat kebaikan
 dan cegahlah berbuat kemungkaran"¹¹** artinya bentengilah hidupmu
 dengan mendirikan shalat, untuk memperkuat pribadimu dan meneguhkan
 hubunganmu dengan Allah, karena shalat dapat mencegah perbuatan keji

¹⁰ QS. Luqman (31) : 16.

dan mungkar. Milikilah rasa tidak senang jika melihat kemungkaran karena perbuatan itu akan dapat memalingkan manusia dari menyembah Allah. Suruhlah kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Setiap memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, kita akan selalu mendapat halangan berupa perlakuan kasar bahkan buruk yang akan diterima, maka *"Bersabarklah atas apa yang menimpamu"* karena *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang terpenting-pentingnya perkara"*. Maksudnya mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar* dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan hidup merupakan perkara yang sangat penting bagi kehidupan.



وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

2. *"Dan janganlah engkau palingkan mukamu dari manusia"*¹² inilah ajaran Luqman tentang etika-sosial pergaulan yang berbentuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak bernilai sangat tinggi, yakni kita dilarang berpaling muka apabila sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Memalingkan pipi kita ke kanan atau ke kiri, karena hal itu akan menyakitkan hati orang yang berbicara kepada kita, tetapi harus menghadapkan muka kita ke arah orang yang mengajak bicara kita dengan muka berseri-seri, ramah-tamah, dan

¹¹ QS. S. Luqman (31) : 17

¹² Ibid,

embira. وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا *"Dan janganlah berjalan di muka*

bumi dengan congkak".¹³ Membanggakan diri, mentang-mentang kaya, gagah, berpangkat, dan membanggakan dirinya hebat, *"karena sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"*.

3. *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan"* maksudnya berjalanlah dengan biasa-biasa saja tidak terlalu cepat dan terlalu lambat. Berjalan dengan terlalu cepat akan menandakan bahwa sikap hidupnya adalah angkuh, sebaliknya terlalu lambat menandakan mempunyai sikap malas, terlalu santai dan etos kerjanya kurang. Namun yang diharapkan cara berjalannya adalah berjalan yang simpatik, tenang akan lebih menunjukkan sikap berwibawa dan setiap orang yang melihat akan simpati. Begitu pula dalam cara berbicara. *"Dan lunakkanlah suaramu"* maksudnya tidak bersuara dengan keras, tetapi santun penuh ramah, karena bersuara keras akan menandakan bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai sopan santun. Oleh karena itu Allah menyamakan orang yang bersuara keras seperti suara keledai *"Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai"*. Menurut Mujahid sebagaimana dikutip oleh Hamka,¹⁴ suara keledai, tidak mengenakan orang yang mendengar. Oleh sebab itu dalam berbicara

¹³ Ibid.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas 1999), hal. 135.

sebaiknya lemah lembut, sehingga orang yang diajak bicara akan senang dengan orang yang lemah lembut bicaranya.

B. Kontekstualisasi Ayat

Dari kedelapan ayat dari surat Luqman di atas ada beberapa poin penting yang perlu mendapat perhatian setiap orang bagi pengembangan pendidikan budi pekerti kepada anak.

Pertama, menamakan aspek akidah Islamiyyah yang benar yaitu bahwa semenjak dini anak harus mulai dikenalkan bahwa Allah-lah Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dengan memberikan bukti-bukti riil keberadaan-Nya. Dialah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, Dia tidak bersekutu dalam menciptakannya. Dia sendiri tanpa bantuan yang lain dalam menciptakan bumi beserta isinya serta semua yang ada ini. Maka dari itu tidak layak menyembah Dzat selain Dia. Anak harus sudah mulai dikenalkan Tuhan-Nya dengan benar sesuai dengan perkembangannya, karena dengan demikian dia akan lebih dapat memahami-Nya dengan sendirinya. Dan diajarkan bahwa mengagungkan ciptaan, selain Allah adalah termasuk dosa syirik dan perbuatan syirik adalah termasuk dosa yang paling besar.

Kedua, menanamkan sikap selalu bersyukur terhadap Allah dan kepada kedua orang tua, karena Dialah yang selalu memberi nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Dan bersyukur kepada kedua orang tua kita, karena merekalah yang menjadikan kita ada di dunia ini dan atas

pengorbanan mereka dalam merawat dan mendidik kita semenjak dari buaian sampai bisa berdiri sendiri. Khususnya pengorbanan ibu yang tiada taranya. Itulah yang mengandung dengan susah payah, mulai dari bulan pertama dan bertambah besar pada bulan-bulan berikutnya sampai tiba saat melahirkan kita dengan susah payah diiringi antara hidup dan mati dan bapak kita yang selalu mencarikan sandang pangan agar menjadi manusia yang kuat dan penerus keturunannya, maka dari itulah selayaknya seorang anak harus diajari bersyukur dan berterima kasih atas jasa-jasanya yang tak terhingga itu, menghormatinya, mentaati perintahnya dan menyayangi mereka dengan penuh kasih dan sayang.

Ketiga, menghormati kepada kedua orang tua atau orang yang lebih tua, seorang anak harus ditanamkan kewajiban dan menaati kedua orang tua adalah sudah jelas sebagaimana telah dijelaskan diatas, yaitu sebagai rasa syukur kepada keduanya, maka dari itu seorang anak diharuskan menghormati mereka, menaati semua perintahnya. Namun juga diberitahukan bahwa dalam al-Qur'an disebutkan ada batas kapan kita wajib menaati dan tidak wajib menaati. Kita tidak wajib menaati manakala kedua orang tua memaksa kita untuk berbuat syirik atau mengubah pendirian yang telah diyakini dan memaksamu untuk mengikuti agama mereka selain yang diyakini. Penentangan tersebut bukanlah kedurhakaan tetapi lebih sekedar mempertahankan keyakinan dan meskipun tidak mematuhi ajakannya bukan berarti penghormatan kita kepada keduanya terhenti, namun tetap diwajibkan

untuk selalu menghormatinya dengan ma'ruf, menjaga dan menyayangi selama hidup di dunia.

Keempat, mendorong untuk selalu berbuat kebaikan sekecil apapun seorang anak dalam masa pertumbuhan pertama, sudah mulai mengetahui nilai sebuah perbuatan, kecerdasan moralnya sudah mulai *peka* dan tumbuh sejalan kondisi lingkungan sosialnya di mana dia berkembang. Untuk itu ia harus selalu dirangsang untuk dapat mempraktikkan perbuatan baik dan ditanamkan dalam diri anak bahwa perbuatan baik maupun buruk sekecil apapun di mana tidak ada satupun yang melihatnya pasti Allah dapat mengetahuinya, sehingga anak akan merasa terawasi dan dia dapat mengontrol setiap perbuatannya.

*Kelima, memerintahkan anak untuk selalu mendirikan sholat beramar ma'ruf dan sabar dan *positive thinking* kepada Allah,* membiasakan kepada anak untuk selalu mengerjakan shalat tepat pada waktunya akan menjadikan anak disiplin dalam waktu. Di mana fungsi membiasakan shalat adalah memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah agar selalu ingat kepada-Nya, dan dapat mencegah anak dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga kalau nilai-nilai shalat sudah menjiwainya maka konsekuensi logisnya ia akan selalu *beramar ma'ruf nahi mungkar*, sikap hidup yang kedua ini tentu pekerjaan yang penuh resiko baik psikologis maupun Fisik. Karena melaksanakan *amar ma'ruf* akan selalu mendapat perlakuan kasar dari orang yang tidak suka, sehingga perlu

diajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Namun setidaknya anaknya sudah berani mengatakan benar walaupun pahit.

Di samping sabar dalam menghadapi perlakuan orang ketika *beramar ma'ruf nahi mungkar*, juga harus dilatih kesabaran dalam menghadapi realitas kehidupan dan ujian Allah SWT. dan menyerahkan segala urusannya kepadanya sehingga akan menumbuhkan sikap *positive thinking* kepada Allah.

Keenam, mendidik bersikap ramah tamah dan rendah hati, seorang anak harus sudah mulai dididik untuk berkata dan bicara yang santun dan diajari bagaimana cara menghormati orang lain ketika berbicara dan dididik untuk selalu bersahaja dan rendah hati dalam berjalan, tidak sombong dan membanggakan diri.

Ketujuh, mengajarkan etika pergaulan dengan benar, baik dalam ucapan maupun sikap badan mengajarkan untuk biasa-biasa saja ketika berjalan, terutama di depan orang tua dan orang banyak, agar lebih menunjukkan kepada ketinggian moralnya, dan ramah dalam berbicara dengan cara merendahkan suaranya, tidak dibiasakan bersuara keras, karena dengan bersuara keras akan menunjukkan bahwa ia tidak beretika, apalagi jika berkumpul dengan orang banyak, karena akan menjadikan orang tidak bersimpati kepadanya.

Inilah tujuh modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya yang dapat dijadikan dasar pijakan penanaman pendidikan akhlak kepada anak dan juga modal hidup bagi kita semua untuk menjadi sumber moral-skr iptual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 - 19.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Demikianlah pembahasan surat Luqman ayat 12 - 19 dengan pendekatan hermeneutika untuk mencari konsep penerapan pendidikan moral kepada anak sudah sampai pada bagian akhir pembahasan. Sedikit banyak telah disinggung di muka bahwa pendidikan moral/akhlak sangat dibutuhkan pada saat ini, di mana dengan perkembangan arus teknologi informasi yang telah menembus sekat-sekat budaya ternyata di samping memberi kontribusi positif bagi perkembangan peradaban manusia ternyata juga membawa dampak negatif bagi perkembangan moralitas bangsa.

Kemajuan tersebut tentunya tidak boleh dihindari tetapi harus diakrabi, namun bagaimana mengeliminasi dampak yang ditimbulkannya tentunya perlu dicarikan jalan keluar khususnya mengenai masalah degradasi moral remaja yang kini tengah melanda anak remaja kita, termasuk umat remaja Islam.

Kesadaran akan adanya tuntunan moralitas, mau tidak mau harus kembali ke teks-teks agama, karena di sanalah sumber etika/akhlak yang tepat untuk setiap zaman dan masa.

Dalam konteks ini ternyata pencarian terhadap konsep pendidikan akhlak kepada anak tidak dapat dilepaskan dari pesan moral Luqman kepada anaknya yang terabadikan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 - 19, di mana dalam kesimpulannya bahwa metode pendidikan akhlak kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan kepada Allah semenjak dini.
2. Menanamkan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan mengajarkan peran jasa orang tua.
3. Mengajarkan untuk selalu menghormati dan menaati orang tua khususnya ibu dan tetap mempergauli dengan baik kedua orang tua sekalipun berbeda akidah.
4. Mendorong dan membiasakan anak untuk selalu berbuat kebaikan, sekecil apapun.
5. Memerintahkan dan membiasakan shalat tepat pada waktunya, mengetahui fungsi shalat bagi kehidupan.
6. Mengajarkan kepada anak untuk tidak suka kepada kemungkar dan mendorong untuk beramar ma'ruf, berani mengatakan benar.
7. Mendorong untuk selalu bersabar dalam menghadapi setiap cobaan dan menumbuhkan sikap selalu *positive thinking* kepada Allah.
8. Mendidik anak supaya ramah dan lemah lembut bisa menghormati orang yang mengajak bicara.
9. Mengajarkan sikap rendah hati dan sederhana dalam kehidupan.
10. Mengajarkan sopan santun berjalan dan berbicara, bertutur kata yang manis lembut, ramah kepada siapa saja.

Kesepuluh poin ini apabila diperhatikan akan sangat relevan sekali jika ditanamkan semenjak dini oleh para orang tua, karena di dalamnya telah mencakup fase-fase perkembangan anak, sehingga apabila seorang anak sudah tertanam nilai-nilai di atas, ia akan mampu mengontrol diri dalam pergaulan sosial

dan akan dapat mengendalikan diri; mana yang harus didahulukan dan dikerjakan serta mana yang harus dihindari.

Dengan demikian pesan moral Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terabadikan jauh-jauh sebelumnya masih sangat relevan apabila dapat dijadikan suri tauladan bagi manusia pada masa sekarang ini.

Selanjutnya sebagai saran kepada orang tua diharapkan untuk selalu memperhatikan fase-fase perkembangan dalam mendidik moral kepada anak agar pesan moral Luqman tersebut dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk mendidik akhlak kepada anak, karena masih sangat relevan sekali untuk diterapkan pada masa seperti sekarang ini, terutama untuk mengatasi krisis moralitas yang tengah melanda anak dan remaja kita.

Saran kepada pendidik, agar tuntunan Luqman tersebut dapat dijadikan materi dasar penyampaian pendidikan akhlak kepada anak didiknya, agar mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi generasi muda yang kuat dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzamakhsyari, tt, *al-Kasyaf*, Beirut: dar al-Fikr,
- Abdu Al Hayyi Al Farmawy, 1996, *Metode Tafsir Al Maudhu'i*, Alih Bahasa Suryan A. Jamrah, Jakarta: LSiK.
- Ahmad Amin, 1993, *Akhlak Muslim*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1965, *Fajr al-Islam*, Penang: Sulaiman Mar'i.
- Asmaran AS, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 1989, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Hamid Yunus, tt, *Da'irah al-Ma'ārif*, Cet. II, Cairo: Asy-Syabab.
- Asma Hasan Fahmi, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Azhar Basyir, 1983, *Maskawaih*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 1999, *Perangkat-perangkat Turbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia.
- Ahmad Khariz Zubair, 1990, *Kuliah Etika*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1993, *Peta Bumi Intelektual Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan.
- Choirul Fuad Yusuf, 1997, "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Global", *Ulumul Qur'an*, no. 1, vol. VII.
- Carl Braaten, 1996, *History and Hermeneutics*, Philadelphia: Fortress.
- Drs. Kator Masyhur, 1994, *Membina Moral Akhlak*, Cet I, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag RI, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Thoha Putra.
- De Vos, 1987, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargo. Cet I, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Erich From, 1995, *Masyarakat Yang Sehat*, alih bahasa Thomas Bambang Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- E. Sumaryono, 1999, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Cet. VIII, Yogyakarta: Kanisius.
- Frana Magnis Suseno, 1993, *Etika Dasar*, cet. VII, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Farid Esack, 1997, *Qur'un: Liberation & Pluralism*, Oxford: One World.
- Fazlurrahman, 1966, *Tema Pokok al-Qur'an*, alih bahasa Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- F.J. Monks (dkk), 2001, *Psikologi Perkembangan*, Cet. XI, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Farudin Faiz, 2002, *Hermeneutik Qur'an*, Peny. Deden Nurdin. Cet. I, Yogyakarta: Qalam.
- H. Rachmat Djatnika, 1992, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah Ya'qub, 1985, *Etika Islami*. Cet III, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hamka, 1999, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hasan al-Bana, 2000, *Ceramah-ceramah Hasan al-Bana*, Alih bahasa, Salafuddin, Solo: era intermedia.
- H. Oemar Bakry, 1993, *Akhlaq Muslim*, Cet X, Bandung: Angkasa.
- Ibnu Katsir, 1992, *Tafsir Al Qur'an Al-Adhim*, Jilid III, Cet. I, Beirut: Maktabah an-Nur al Islamiyyah.
- Ismail Thalib, 1992, *Risalah Akhlaq*, Cet. II, Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Ibnu Maskawih, tt, *Tahzib al-Akhlaq wa Fathir al-'Araqi*, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Juis Ma' lut, tt, *Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah.
- Jamaluddin Ancok (Ed), 2001, *Metodologi Psikologi Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jane Demmon Mc Auliffe, 1988, "*Qur'anis Hermeneutics: the views of al-Tabari and Ibnu Kathir*", dalam *Approaches to the history of interpretation of Qur'an*, Oxford : Clarendo, Press.
- Joset Bleicher, 1980, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutis as Methode, Philosophy and Critique*, London: Routhledge & Keegan Paul.

- Komaruddin Hidayat, 1998, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Khamid Rifa'i, "Hermeneutika al-Qur'an", *Rindang*, No. 001 Th. XXVIII
- Luis Ma'luf, tt, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Maktabah al-Katulikiyah.
- Madjid, Fahry, 1996, *Etika Dalam Islam*, alih bahasa Zakiyuddin Baidhowy. Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Quraish Shihab, 2000, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XI, Bandung: Mizan.
- Made Pidarta, 1997, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: YPPP Al-Qur'an.
- M. Athiyah al-Abrasyi, 1997, *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Qutb, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Alih bahasa., Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhammad Ato al-Said, 1975, *The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History*, California: Temple University.
- Nashruddin Baidan, 1994, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Uhbiyanti, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nabilah Iubis, 1996, *Naskah, Teks dan pendekatan filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Poedjowiyatno, 1990, *Etika Filsafat Tingkah laku*, Cet. VII, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Richard E. Palmer, 1969, *Hermeneutics*, Evanston: Northwestern Press.
- Ruswan Thoyid, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard E. Palmer, 1969, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleierma Cher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* Evanston: Northwestern University Press.
- Sudarsono, 1980, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara.

- Singgih D. Gunarso, 1986, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. IV, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sarsito Wirawan Sarwono, 1994, *Psikologi Remaja*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sayed Hussein Nash, 1967, *Islamic Studies: Essay on law and society*, Beirut: Libreria Du Liban.
- Tatang M. Amirin, 1993, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Teks Ilmu Tasawuf, 1982, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, tp: IAIN Sumatra Utara.
- Widodo Supriyanto, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warner G. Jeanrond, 1991, *Theological Hermeneutic: Development and Significance*, New York: Crossroad.
- Yonahar Ilyas, 1999, *Kuliah Etika Cet. I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zygmurt Baumen, 1978, *Hermeneutics and Socisl Science*, New York: Colombia University Press.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA